

**PERAN MASJID SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI LINGKUNGAN  
PERKANTORAN PADA PUSAT PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN  
DAN KAJIAN HUKUM ADMINISTRASI NEGARA LEMBAGA  
ADMINISTRASI NEGARA REPUBLIK INDONESIA (P3KHAN LAN RI)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**FITRIANI YUSRA**

**NIM. 150401071**

**Prodi Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1440 H / 2019 M**

**SKRIPSI**

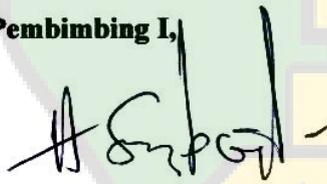
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**FITRIANI YUSRA  
NIM. 150401071**

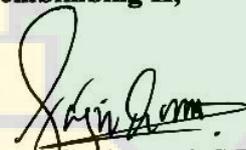
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**



**Dr. Hendra Syahputra, M. M  
NIP. 19761024 200901 1 005**

**Pembimbing II,**



**Fajri Chairawati, S.Pd. I., M.A  
NIP. 19790330 200312 2 002**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**FITRIANI YUSRA  
NIM. 150401071**

**Pada Hari/Tanggal**

**Jum'at, 26 Juli 2019 M  
26 zulqa'idah 1440 H**

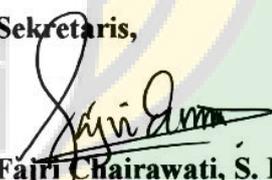
**Di  
Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

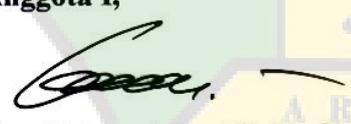
**Ketua,**

  
**Dr. Hendra Svahputra, M. M  
NIP. 19761024 200901 1 005**

**Sekretaris,**

  
**Fajri Chairawati, S. Pd. I, M. A  
NIP. 19790330 200312 2 002**

**Anggota I,**

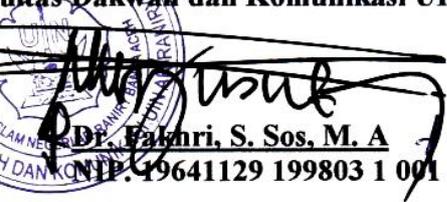
  
**Drs. Baharuddin AR, M. Si  
NIP. 19651231 199303 1 004**

**Anggota II,**

  
**Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D  
NIP. 19710413 200501 1 002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

  
**Dr. Fahri, S. Sos, M. A  
NIP. 19641129 199803 1 001**



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriani Yusra  
NIM : 150401071  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiat terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar persyaratan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 29 Juni 2019  
Yang menyatakan,



  
Fitriani Yusra  
NIM. 150401071

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Peran Masjid Sebagai Media Dakwah di Lingkungan Perkantoran pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (P3KHAN LAN RI)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Masjid Al-Ikhlas sebagai media dakwah di lingkungan perkantoran, program-program di masjid yang berkaitan dengan dakwah, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat terlaksananya program-program masjid yang berkaitan dengan dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas pengurus Masjid Al-Ikhlas dan pegawai kantor. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Masjid Al-Ikhlas berperan sebagai media dakwah di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah, pendidikan agama Islam di lingkungan perkantoran, membangun ukhuwah antarsesama karyawan, penyelenggaraan ibadah salat fardu dan salat Jumat, memberi santunan kepada anak yatim dan fakir miskin melalui zakat, infak, sedekah, wakaf, dan menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan. Program-program yang berkaitan dengan dakwah di Masjid Al-Ikhlas bertujuan untuk membina moral keagamaan para pegawai kantor tersebut. Program-program yang telah disusun oleh pengurus Masjid Al-Ikhlas dapat berupa salat berjamaah secara rutin, kuliah tujuh menit (kultum) setelah salat berjamaah Asar, santunan anak yatim, kunjungan ke panti asuhan, membaca Yasin setiap sebulan sekali, takziah, buka puasa bersama di bulan Ramadan, kultum rutin setelah salat berjamaah zuhur pada bulan Ramadan, salat Jumat, dan tilawatil quran. Faktor pendukung terlaksananya program-program Masjid Al-Ikhlas di antaranya dukungan penuh dari pihak kantor terhadap pengurus masjid, pegawai kantor, peserta diklat, staf-staf kantor dan masyarakat umum. Dukungan lain datang dari Pemerintah Kabupaten Aceh Besar khususnya, umumnya Pemerintah Aceh baik anggaran maupun keperluan prasarana dan sarana Masjid Al-Ikhlas seperti mimbar jumat, sajadah, alquran. Sedangkan faktor penghambat terlaksananya program-program masjid yang berkaitan dengan dakwah di antaranya keterbatasan dana, kurangnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) serta keterbatasan lokasi tempat salat yang sudah tidak mampu menampung jumlah jamaah yang terus bertambah.

**Kata Kunci: Peran, Masjid, Media Dakwah, P3KHAN LAN RI**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt yang telah memberi nikmat Islam dan iman serta tauhiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad saw. yang telah mengubah wajah dunia ini dari alam jahiliyah ke alam islamiyah. Salam serta doa kepada para mujahidin dan mujahidat yang telah syahid di medan pertempuran dan sedang berjuang untuk menegakkan kedaulatan islamiyah di persada bumi ini

Skripsi ini berjudul “Peran Masjid sebagai Media Dakwah di Lingkungan Perkantoran pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara Republik Indonesia (P3KHAN LAN RI)”. Skripsi ini sengaja penulis susun guna untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar sarjana dan Ilmu Dakwah. Dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini penulis banyak mendapatkan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat rahmat Allah dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari awal hingga selesai.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan semangat dan bantuan materil dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada pihak keluarga yang telah mendoakan dan mendukung dari awal perkuliahan hingga selesai tugas akhir ini. Kepada Ayahanda tercinta M. Yusuf S. Sos., M. M dan Ibunda tersayang Ruhayawati Amd. Kep, serta abang, kakak, dan adik-adik yang saya sayangi.
2. Dr. Fakhri, S. Sos, M. A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs Yusri, M. LIS, selaku Wadek I, Zainuddin T, M. Si selaku Wadek II, dan Dr. T. Lembong Misbah, M. A selaku Wadek III.
3. Bapak Dr. Hendra Syahputra, M.M. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Ibu Anita, S. Ag., M. Hum. Selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Kepada Dr. Hendra Syahputra, M.M. selaku Dosen pembimbing utama dan Ibu Fajri Chairawati, S. Pd. I., M. A, selaku Dosen Pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu, pikiran, bimbingan, dan saran sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Fajri Chairawati, S. Pd. I., M. A selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh staf pengajar Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta jajaran yang telah membantu terselesainya tugas akhir ini.
7. Kepada teman-teman dan sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa menemani dan memberikan semangat serta mengingatkan penulis agar

segera menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih untuk Silvia Afifah, Lia Rahmawati Azmi, Arwella Zulhijjah Sari, Aprilla Juwita, Zikri Hayati, dan Cut Nurvajri TR.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 7 Juli 2019

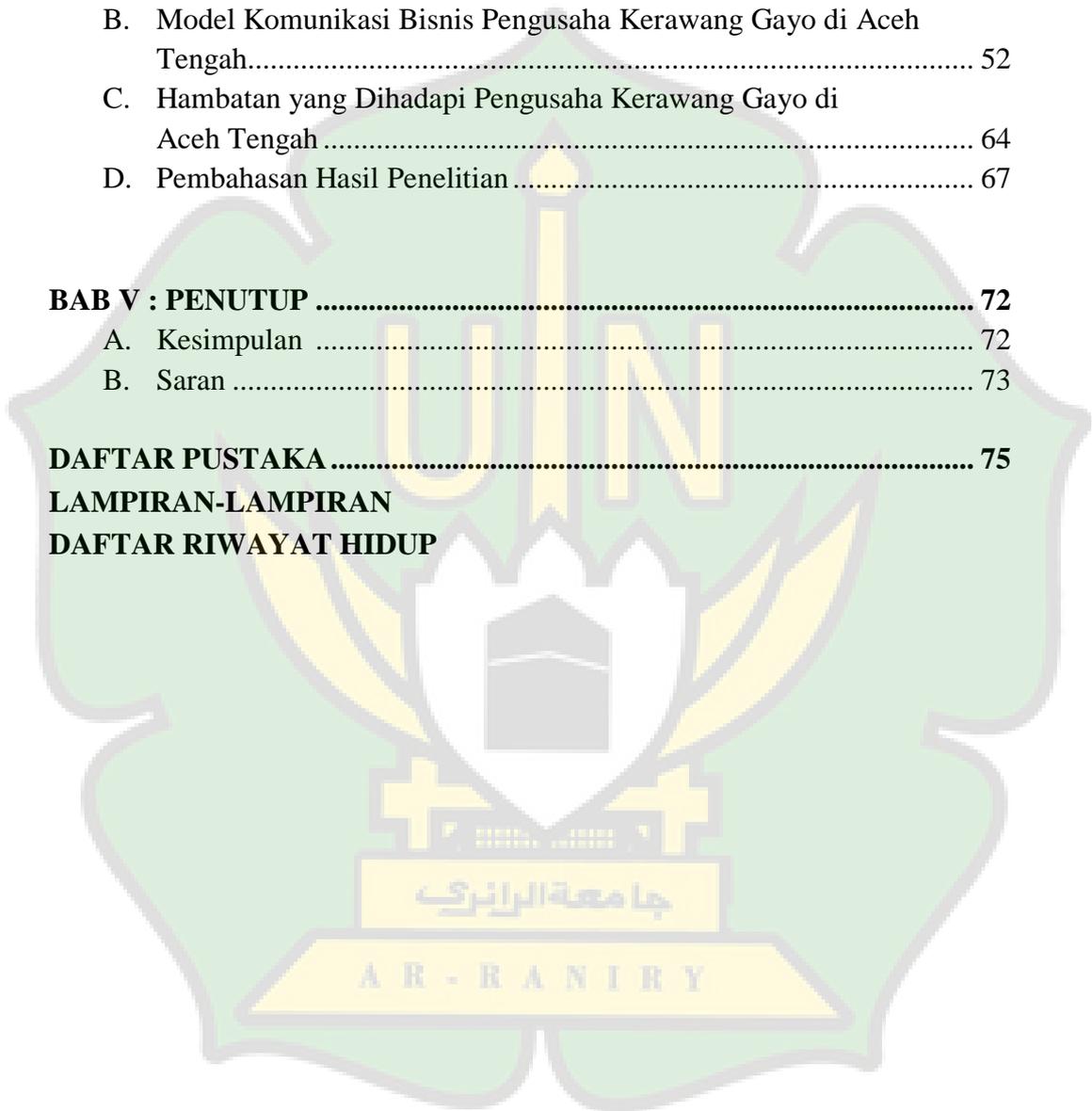
Fitriani Yusra



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Terdahulu .....	10
B. Komunikasi Bisnis .....	13
1. Pengertian Komunikasi Bisnis .....	13
2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Bisnis .....	16
3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Bisnis .....	18
4. Fungsi Dan Tujuan Komunikasi Bisnis .....	20
5. Manfaat Komunikasi Bisnis .....	21
6. Proses Komunikasi Bisnis .....	23
C. Model Komunikasi Bisnis .....	24
1. Pengertian Model Komunikasi Bisnis .....	24
2. Model Komunikasi Bisnis .....	25
D. Komunikasi Bisnis Islam .....	27
E. Kerawang Gayo.....	29
1. Pengertian Kerawang Gayo .....	29
2. Motif, Warna dan Makna Simbolik Kerawang Gayo .....	32
3. Fungsi Kain Kerawang Gayo.....	35
F. Teori Yang Digunakan.....	38
1. Teori AIDDA.....	38
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan .....	41
B. Objek Dan Subjek Penelitian .....	42
C. Waktu Dan Lokasi Penelitian .....	43

D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Model Komunikasi Bisnis Pengusaha Kerawang Gayo di Aceh Tengah.....	52
C. Hambatan yang Dihadapi Pengusaha Kerawang Gayo di Aceh Tengah .....	64
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	67
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kegiatan menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt. Dakwah mempunyai peran penting dalam menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang berupa perintah maupun larangan Allah. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada ke seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Akan tetapi, ketenteraman dan kedamaian tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat, dan keadaan.

Dakwah dapat pula diartikan bahwa setiap ajakan itu adakalanya bernuansa kepada kebaikan ataupun kejahatan.<sup>1</sup> Dasar hukum berdakwah dipertegas pada Surah Ali Imran 3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>1</sup> Elbi Hasan Basry, *Metode Dakwah Islam (Kontribusi terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD)*, Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm.. 28.

Yang Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran 3:14)<sup>2</sup>

Rasulullah saw. membangun masjid selain digunakan sebagai tempat beribadah juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan Islam (dakwah), seperti mendidik umatnya agar mampu mengatur urusan dunia dan urusan agama pada tingkat individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, masjid telah memainkan peran yang amat luas mencakup aspek-aspek ibadah, ilmu, politik, ekonomi, kemiliteran, pengelolaan, membentuk dasar negara, perhubungan antara negara dan sebagainya.<sup>3</sup>

Masjid merupakan suatu bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah kepada Allah, khususnya untuk mengerjakan salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadah lainnya, juga digunakan untuk kegiatan syiar Islam, pendidikan agama, pelatihan dan kegiatan yang bersifat sosial. Masjid juga merupakan salah satu media dalam berdakwah, tidak hanya sebagai media untuk beribadah, melainkan juga untuk melakukan berbagai kegiatan dakwah, seperti kegiatan kajian Islam, majelis taklim, taman pengajian Alquran (TPA), dan juga sebagai tempat musyawarah yang berkaitan dengan Islam. Masjid sebagai pusat gerakan dakwah, dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat, pusat informasi,

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, cetakan ke-3, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm.104.

<sup>3</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah Respons Dai Dinamika Kehidupan di Kaki Ceramai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 92

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai pusat gerakan dakwah *bil-hal*.

Dakwah tidak hanya berkembang di kalangan masyarakat dan lembaga pendidikan saja, tetapi juga sangat penting dikembangkan di lingkungan pemerintahan atau pun perkantoran, dikarenakan dakwah ini merupakan kewajiban bagi segenap umat Islam, tak terkecuali bagi individu yang merupakan pegawai dalam suatu instansi atau pun lembaga pemerintahan.

Hadirnya dakwah di perkantoran dimaksudkan untuk membina moral pegawai atau pun tenaga honorer di kantor tersebut. Dengan terbinanya moral mereka diharapkan akan dapat meminimalisasi perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, di antaranya tindakan korupsi, lalai atau abai dalam beribadah, dan bermaksiat di kantor, di samping untuk menghidupkan majelis taklim di perkantoran di tengah padatnya tugas birokrasi yang harus mereka laksanakan sehari-hari.

Tidak semua masjid di lembaga perkantoran digunakan sebagai tempat dakwah, melainkan hanya sebagai tempat pelaksanaan salat lima waktu. Namun, berbeda halnya dengan Masjid Al-Ikhlâs di Kantor Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (P3KHAN) Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI). Masjid ini digunakan untuk melaksanakan salat fardu lima waktu, tetapi juga digunakan untuk salat Jumat, Tarawih, bahkan salat Idulfitri dan Iduladha, juga segala aktivitas islami lainnya.

Awalnya masjid ini merupakan musala, namun pada tanggal 23 Februari 2018 dialihfungsikan menjadi masjid untuk mempermudah pegawai, peserta diklat, dan seluruh karyawan menunaikan salat Jumat.

Hadirnya masjid di lembaga perkantoran sebagai tempat dakwah tentunya tidak mudah, ada berbagai kendala yang harus dihadapi. Seperti, minimnya pendanaan dalam mengelola masjid, perbedaan fikih tentang layak tidaknya musala dijadikan masjid, dan juga harus terlaksananya salat lima waktu meskipun kantor libur.

Selain itu, penting juga untuk diketahui bagaimana idealnya sebuah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai media dakwah di lembaga perkantoran, dalam hal ini adalah Kantor P3KHAN LAN RI yang berada di Aceh Besar sebagai salah satu wilayah bersyariat Islam.

Dari uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Peran Masjid Sebagai Media Dakwah di Lingkungan Perkantoran pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (P3KHAN LAN RI)”.

Alasan penulis memilih topik ini sebagai objek kajian dikarenakan:

1. Masjid Al-Ikhlas berada di lingkungan perkantoran yang berkedudukan sebagai lembaga vertikal (milik pemerintah pusat);
2. Tidak semua masjid di perkantoran pemerintah di Aceh dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan dakwah islamiah, sebagaimana halnya dengan Masjid Al-Ikhlas;

3. Masjid ini memiliki keunikan dari aspek pluralitas karena jamaahnya bukan saja warga Aceh Besar dan Banda Aceh, tetapi bahkan berasal dari seluruh Sumatera ketika mereka menjadi peserta pendidikan dan pelatihan (diklat) di P3KHAN LAN RI.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Masjid Al-Ikhlas sebagai media dakwah di lingkungan perkantoran pemerintah?
2. Apa saja program-program di masjid ini yang berkaitan dengan dakwah islamiah?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat terlaksananya program-program masjid yang berkaitan dengan dakwah islamiah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Masjid Al-Ikhlas sebagai media dakwah di lingkungan perkantoran pemerintah.
2. Untuk mengetahui program-program di masjid yang berkaitan dengan dakwah islamiah.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program-program masjid yang berkaitan dengan dakwah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis sehingga memilih judul skripsi ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi dan tambahan koleksi pustaka pada Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Ikhlas Kantor P3KHAN LAN RI untuk mengetahui peran masjid sebagai media dakwah lebih lanjut.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Peran

Peran merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>4</sup> Menurut Dougherty dan Pritchard, teori peran ini memberikan suatu

---

<sup>4</sup> KBBi Daring V Tahun 2016

kerangka konseptual dalam suatu perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa dalam peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan.

Lebih lanjut Dougherty dan Pritchard mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor atau atasan) terhadap produk atau *outcome* yang dihasilkan.

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi dan penyesuaian diri sebagai suatu proses.<sup>5</sup>

Dalam konteks penelitian ini teori yang dicetuskan oleh Dougherty dan Pritchard menjadi relevan dengan objek penelitian penulis karena terlibatnya pegawai dalam aktivitas masjid itu akan berpengaruh positif terhadap kinerja mereka sebagai bawahan dari atasannya yang juga takwa.

## **2. Masjid**

Masjid diartikan sebagai pusat ibadah berarti berbagai ibadah dapat dilakukan di dalam masjid yang secara khususnya ibadah yang langsung

---

<sup>5</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 263-264

berhubungan kepada Allah Swt. Di dalam masjid juga seluruh umat muslim dapat memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang dari berbagai penyelewengan akidah. Bahkan masjid pun dapat menjadi tempat mereka berhubungan dengan penciptanya dalam rangka memohon ketenteraman, ketaubatan, pertolongan Allah Swt. Di masjid, mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah Swt selalu menganugerahkan kesabaran dan ketangguhan, kesadaran kewaspadaan serta aktivitas yang penuh semangat.<sup>6</sup> Masjid itu sendiri yaitu bentuk dan model fisik bangunan, yang ditepati oleh kaum Islam untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>7</sup>

### **3. Media Dakwah**

Media dakwah diartikan sebagai salah satu unsur dakwah. Hal tersebut merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah, ketika media dakwah berarti alah dakwah maka bentuknya adalah alat komunikasi. Secara garis besar media meliputi manusia, materi, dan lingkungan, yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>8</sup>

### **4. Lingkungan Perkantoran**

Lingkungan adalah bagian wilayah dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintah desa.<sup>9</sup> Lingkungan merupakan segala

---

<sup>6</sup>Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 136.

<sup>7</sup> Ahmad Warson Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm.610

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amza, 2009), hlm.113

<sup>9</sup> KBBi Daring V Tahun 2016

sesuatu yang ada disekitar manusia dan memengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Kantor merupakan tempat di mana orang-orang bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu tulisan yang telah ditulis dan diteliti oleh orang lain, penelitian terdahulu juga merupakan cara untuk kita mengetahui karya ilmiah atau hasil penelitian yang telah ditulis, dengan tujuan untuk dapat membandingkan karya ilmiah yang telah ditulis dengan yang sedang penulis susun saat ini. Menurut hasil studi yang penulis lakukan, skripsi yang mempunyai sedikit tidaknya persamaan dengan topik yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhsinah Ibrahim (2013), berjudul *“Pendayagunaan Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiah”* di dalamnya menjelaskan bahwa masjid dan meunasah tidak hanya sebagai sarana beribadah semata-mata, tetapi juga merupakan pusat segala kegiatan sosial kemasyarakatan dan lebih jauh lagi masjid dan meunasah merupakan sentral segala kegiatan umat. Hasil penelitian Muhsinah menunjukkan bahwa di Aceh masjid dan meunasah pada masa lalu dan sekarang memiliki multifungsi, seperti sebagai Lembaga sosial kemasyarakatan, tempat silaturahmi untuk memperkuat persaudaraan, tempat pengumpulan zakat, infak dan sedekah,

tempat penyelesaian sengketa, lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, juga tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat Islam.<sup>1</sup>

Dalam penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Epiyani (2016), berjudul “*Efektivitas Dakwah Mau'idhah Hasanah melalui Pengajian Islam di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*” di dalamnya dibahas bahwa pelaksanaan dakwah *mauizah Hasanah* di Masjid Raya Baiturrahman dilakukan secara rutin setiap malam setelah salat magrib sampai dengan tibanya waktu isya dengan materi-materi seputar penguatan Agama Islam. Pengajar atau pemateri pengajian diisi oleh para pemateri yang berkompeten dibidangnya dengan materi yang telah ditentukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai dari pelaksanaan Dakwah Mauizah Hasanah di Masjid Raya Baiturrahman selama ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jamaah Masjid Raya yang melakukan salat berjamaah, banyaknya jamaah yang mengikuti pengajian dengan bervariasi, partisipasi masyarakat melalui pertanyaan atau permintaan pemabahasan topik tertentu melalui pesan SMS, respon masyarakat luar Aceh yang mengunjungi Masjid Raya dan perekaman serta penyiaran secara berulang di beberapa masjid.<sup>2</sup>

Yang menjadi perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhsinah dan Epiyani dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis lebih meneliti

---

<sup>1</sup> Muhsinah Ibrahim, *Pendayagunaan Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah*, Jurnal Al-Bayan Vol 19, nomor 28, juli-Desember 2013, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2013), hlm. 81

<sup>2</sup> Epiyani, *Efektivitas Dakwah Mau'idhah Hasanah melalui Pengajian Islam di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*, Skripsi di Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Tahun 2016

yang terdapat di lingkungan perkantoran sedangkan penelitian Muhsinah dan Epiyani, mereka meneliti masjid yang merupakan tempat pusat ibadah pada suatu daerah. Yang mana jumlah jamaahnya dan kegiatan yang dilakukan lebih luas, dikarekan masjid tersebut tempat umum. Sedangkan masjid yang penulis teliti merupakan masjid yang berada di bawah naungan perkantoran yang lingkungannya lebih tertutup.

Penelitian yang dilakukan oleh Masrol (2018) tentang “*Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dakwah bagi Nonmuslim*”, di dalamnya dibahas tentang penyebab nonmuslim mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, sehingga menarik objek untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nonmuslim masuk Islam dipengaruhi mengikuti ajaran Islam melalui dakwah, kadang-kadang terpengaruhi oleh orang yang ahli berbicara seperti *dai* dan pendakwah khusus. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Jika engkau mengajak nonmuslim masuk Islam janganlah memaksa, ajaklah dengan pelan-pelan, dengan suara yang lemah lembut.” Anjuran seperti ini juga terdapat dalam Surah Alkafirun yang intinya: untukmu agamamu, untukku agamaku, tidak boleh secara paksaan.<sup>3</sup>

Yang menjadi perbedaan penelitian penulis dengan Masrol yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Masrol lebih dibahas tentang penyebab nonmuslim

---

<sup>3</sup> Masrol, *Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dakwah bagi Nonmuslim*, Skripsi di Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Tahun 2018.

mengunjungi masjid sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan lebih mengamati yang muslim saja.

Penelitian yang penulis lakukan memberi kontribusi yang melihat secara dalam masjid dengan sarana dakwah. Oleh karena berbeda, maka penulis mengkaji tentang masjid sebagai media dakwah di lingkungan perkantoran.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang peran masjid di lingkungan Perkantoran sebagai media dakwah, dikarenakan masjid tersebut mempunyai nilai sejarah dan keunikan, dan apa saja yang berada di lingkungan perkantoran, sehingga banyak orang yang ingin melaksanakan berbagai aktivitas islami di masjid tersebut. penulis akan melanjutkan penelitian ini, dikarenakan belum pernah ada yang mengkaji sebelumnya, melalui penelitian ini peran masjid sebagai unit analisis.

## **B. Konsep Peran**

Secara etimologi kata “Peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), pemeran, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>4</sup>

Secara terminologi, peran perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang atau pemimpin lembaga, perilaku tertentu berdasarkan budaya dan

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tahun 1995, hlm. 751

status yang diduduki oleh seseorang tersebut.<sup>5</sup> Peran yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa dan juga sebagai bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>6</sup> Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>7</sup>

Adapun konsep peran terbagi menjadi tiga, *Pertama* persepsi peran adalah pandangan terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu, persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku. *Kedua* Ekspektasi peran, adalah sesuatu yang diyakini orang lain bagaimana seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak. *Ketiga* konflik peran, saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Yuti Sri Ismudiati, *Bahan Ajaran Mata Kuliah dan Proses Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Raja Karindo, 2009), hlm. 7

<sup>6</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hlm. 306

<sup>7</sup> Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), hlm. 59

<sup>8</sup> Mulat Wigeti Abdullah, *Sosiologi* (Jakarta: Gramindo, 2006) hlm. 53

## C. Konsep Masjid

### 1. Pengertian Masjid

Secara etimologi masjid berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat sujud. Sujud mengandung arti taat, patuh, tunduk dengan hormat dan takzim.<sup>9</sup> Masjid adalah tempat bersujud yaitu tempat umat Islam mengerjakan salat, zikir kepada Allah Swt. dan untuk hal-hal yang berhubungan dengan dakwah islamiah.<sup>10</sup> Masjid juga sering disebut bukan saja tempat salat, tetapi juga sebagai tempat pendidikan, pengajian, dan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi lainnya.<sup>11</sup>

Secara terminologi masjid dapat diartikan sebagai pusat ibadah berarti berbagai ibadah dapat dilakukan di dalam masjid yang secara khusus ibadahnya yang langsung berhubungan dengan Allah Swt. Di dalam masjid juga seluruh umat muslim dapat memecahkan masalah persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjaukan diri dari kerusakan, serta menghindar dari berbagai penyelewengan akidah. Bahkan masjid pun bisa menjadi tempat mereka berhubungan dengan Sang Penciptanya dalam rangka memohon keteramteraman, dan pertolongan Allah Swt. Di masjid, mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah Swt selalu menganugerahkan kesabaran dan ketaguhan, kesadaran kewaspadaan, serta aktivitas yang penuh semangat.

---

<sup>9</sup> Ahmad Warso Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 610

<sup>10</sup> M. Abdul Mujid, *Kamus Istilah Fikih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 201

<sup>11</sup> Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, jurnal Walisongo, vol. 22, No. 2, November 2014, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGR, 2014), hlm. 325

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ  
يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Yang Artinya:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang yang dapat memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah, percaya kepada hari kebangkitan dan hari balasan, melakukan salat sebagaimana yang diperintahkan, menunaikan zakat harta mereka dan tidak takut selain kepada Allah. Merekalah yang diharapkan menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar di sisi Allah.

Berdasarkan data Bank Indonesia Provinsi Aceh bahwa Aceh memiliki 4.065 masjid, 6.855 musala, 335 madrasah aliah, 408 madrasah tsanawiyah, 594 Madrasah Ibtidaiyah, dan sekitar 1.573 dayah (yang tercatat) dengan 247.563

santri. Belum lagi adanya 4.049 balai pengajian yang tersebar di berbagai kota/kabupaten.<sup>12</sup>

Dapat dibayangkan bagaimana apabila ribuan masjid, ribuan musala, ribuan balai pengajian, secara serentak dan berpola ikut mendakwahkan tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam bermuamalah, dalam berbisnis, dalam berdagang di pasar, dalam berjualan di warung dan restoran, dalam menjalankan amanah sebagai aparatur negara, dalam menjalankan amanah sebagai pegawai di kantor maupun lembaga, maka pastinya akan mewujudkan kesejahteraan yang berkah adalah suatu keniscayaan.

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah pada Surah Ar-Ra'du ayat 11:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ...

Yang artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Dari firman Allah tersebut dapat kita tarik tafsiran bahwa seorang pemimpin atau atasan di sebuah kantor atau lembaga dapat memerankan dirinya sebagai motor penggerak untuk memotivasi para stafnya supaya berkenan mendengarkan dakwah dan terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya di masjid kantor. Sehingga, karyawan kantor tersebut tidak terjebak dan berputar dalam urusan duniawi saja.

---

<sup>12</sup> Pidato tertulis Kepala Bank Indonesia, Perwakilan Aceh Zainal Arifin Lubis pada acara Edukasi Ekonomi & Keuangan Syariah di masjid Al-Makmur tanggal 18 Mei 2019.

Masjid seringkali memiliki posisi yang strategis, dekat dengan pusat perekonomian, atau dekat dengan pasar. Namun, sementara ini peran masjid dalam memberdayakan perekonomian umat masih belum banyak dirasakan. Masjid memiliki jamaah dan komunitas yang loyal. Terlihat potensi ini dapat menjadi modal awal untuk mendirikan Baitul Qiradh atau Baitul Mal wat Tanwil (BMT), dan juga koperasi serbausaha (mart), apabila keduanya dapat didirikan, maka peran masjid sebagai penggerak ekonomi umat akan semakin dirasakan manfaatnya.

Terkait dengan fungsi masjid di Aceh, Ali Hasjimi mengatakan bahwa Aceh pada saat itu merupakan pusat ilmu yang terkenal, baik dalam negeri maupun luar negeri, sehingga banyak orang-orang yang cinta akan ilmu. Masjid harus mengambil peran yang ekstra, setidaknya masjid bisa berfungsi, antara lain sebagai:

1. Tempat utama untuk beribadah kepada Allah Swt;

Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim, salah satunya yaitu tempat melakukan ibadah salat bagi laki-laki muslim diwajibkan untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. Maka dari itu masjid merupakan tempat untuk beribadah kepada Allah Swt. dan masjid juga merupakan rumah Allah.

2. Pusat kegiatan pendidikan keagamaan;

Masjid tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan shalat saja, tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan keagamaan. Seperti pengajian, majelis taklim dan TPA.

3. Tempat umat islam menyelenggarakan musyawarah;

Masjid juga dijadikan sebagai tempat menyelenggarakan musyawarah karena di masjid banyak orang-orang melaksanakan musyawarah untuk mendapatkan suatu tujuan.

4. Tempat umat islam mengkonsultasikan berbagai masalah pribadi dan kemasyarakatan;

Didalam sebuah masjid pastinya ada seorang tokoh agama yang menjadi tempat bagi masyarakat untuk mengkonsultasikan berbagai permasalahan pribadi dan kemasyarakatan yang terjadi pada suatu tempat.

5. Sebagai tempat bagi remaja putra dan putri menggelar berbagai kegiatan yang bersifat bina ilmu dan sosial (pengembangan diri dan imani) dan sebagai ajang pengembangan kreatifitas;

Selain sebagai tempat ibadah masjid juga digunakan oleh remaja putra dan putrid untuk menyelenggarakan kegiatan islami. Seperti, cerdas cermat, melukis, pidato agama, dan tahfiz.

6. Sebagai tempat umat Islam menyelenggarakan akad nikah;

Dalam islam, akad nikah tidak hanya dapat dilakukan dirumah ataupun di KUA saja tetapi juga Afdhal dilakukan di masjid, dikarenakan masjid merupakan tempat ibadah sehingga membuat akad nikah terasa lebih sakral dan suci.

7. Sebagai tempat umat Islam menunaikan zakat, infak dan sedekah;

Pada bulan Ramadan masjid digunakan sebagai tempat pembayaran zakat, Infaq, dan Sedekah dikarenakan itu salah satu ibadah dan kewajiban yang dilakukan oleh umat islam.

8. Sebagai tempat pimpinan umat Islam mengatur strategi bina umat dalam berbagai bidang.<sup>13</sup>

#### **D. Media Dakwah**

##### **1. Pengertian Media Dakwah**

Kata media, berasal dari bahasa Latin, *Median*, yang merupakan bentuk jamak dari medium secara etimologi yang berarti alat perantara. Asmuni Syukir, Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Teuku Zulkhairi, *Syari'at Islam Membangun Peradaban (Sebuah Pengantar Studi Syari'at Islam Di Aceh)*, (Banda Aceh : Yayasan PeNa, 2017) Hlm. 255-256.

Secara umum dipahami bahwa istilah ‘media’ mencakup sarana komunikasi seperti pers, media penyiaran (broadcasting) dan sinema. Namun, terdapat rentang media yang luas mencakup berbagai jenis hiburan (entertainment) dan informasi untuk audiens yang besar majalah atau industri musik. Terdapat juga industri yang mendukung berbagai aktivitas media, bahkan jika industri-industri tersebut tidak berkomunikasi secara langsung dengan publik: Press Association mensuplai berita, Screen Services membuat ulasan untuk film, Gallup menyediakan riset pasar. Kemudian terdapat industri telekomunikasi yang ‘membawa’ materi untuk media-kabel atau satelit. Untuk maksud itu, akan diasumsikan bahwa ‘media’ merujuk pada berbagai institusi atau bisnis yang berkomunikasi dengan para audiens, terutama dalam menyediakan pengisi waktu luang.<sup>14</sup>

Media dakwah pada zaman Rasulullah saw. dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah kauliyah bi al-lisan dan dakwah fi’liyyah bi al-uswah, ditambah dengan media penggunaan surat (rasail) yang sangat terbatas. Satu abad kemudian, dakwah menggunakan media, yaitu *qashash* (tukang cerita) dan muallafat (karangan tertulis) diperkenalkan. Media yang disebut terakhir ini berkembang cukup pesat dan dapat bertahan sampai saat ini. Pada abad ke-14 Hijriah, kita menyaksikan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Di samping pengaruh-pengaruhnya yang negatif terhadap dakwah, tidak dapat dikesampingkan adanya pengaruh positif yang dapat mendorong lajunya dakwah. Dalam rangka inilah, dakwah dengan menggunakan

---

<sup>14</sup> Irzum Fariyah, *Media Dakwah POP*, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus, Vol. 1, No. 2 diakses Juli – Desember 2013, Hlm. 26-27.

media-media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, cerita gambar (cergam), piringan hitam, kaset, film, radio, televisi, stiker, lukisan, iklan, pementasan di arena pertunjukan, puisi, nyanyian, musik, dan media seni lainnya, dapat mendorong dan membantu para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya.<sup>15</sup>

Adapun yang dimaksud media dakwah, adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar. Seorang dai sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, dai harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.

Di era informasi canggih seperti sekarang ini, tidak mungkin dakwah masih hanya menggunakan pengajian di musala yang hanya diikuti oleh mereka yang hadir di sana. Penggunaan media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam.

Gaya penyampaian dakwah yang benar-benar baru ini langsung menerima sambutan hangat dari publik. Dakwah para dai saat ini banyak yang direkam di CD dan di jual bebas, sehingga mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan pesan dakwah dari para dai yang diidolakan. Saat ini bisa dikatakan di setiap kota di Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam, pasti dapat dengan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 28

mudah mendengarkan pesan-pesan dakwah baik melalui stasiun radio maupun televisi.

Fenomena dakwah agama di Indonesia ini adalah salah satu contoh sempurna untuk menunjukkan bagaimana lentur dan canggihnya Ideologi Kapitalisme bekerja menginfiltrasi dan merasuki semua ideologi bahkan agama yang secara formal menentangnya. Profesi dai pun tiba-tiba menjadi sebuah profesi yang benefit dan menjanjikan. Sehingga mulai muncul dai-dai baru dengan gaya masing-masing. Dan sejak saat itu kitapun menyaksikan bisnis dakwah ini menjadi tidak ada bedanya dengan bisnis-bisnis konvensional yang untuk bisa sukses pelaku bisnis ini dalam menyusun strategi pemasaran harus jeli melakukan *segmentation, targeting* dan *positioning*.

## 2. Macam-Macam Media dalam Dakwah

Di era modern, dakwah dihadapkan pada permasalahan sosial yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan dan pola hidup modern. Budaya modern berkembang menjadi persoalan hidup yang mewarnai kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang kurang atau belum dekat dengan nilai keislaman yang pada gilirannya berlanjut pada budaya yang merembes pada dinamika sosial kehidupan umat Islam. Maka terjadilah pola hidup modern yang tidak seimbang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari persoalan dakwah. Tentu, modernitas ekonomi, sosial, budaya tidak semata-mata sebagai permasalahan yang menghalangi dakwah islamiah, tetapi juga bisa menjadi penopang dakwah.

Salah satu era globalisasi adalah ditandainya kemajuan di bidang teknologi informasi. Adanya teknologi informasi segalanya menjadi mudah. Kalau dulu seseorang yang ingin menyampaikan pesan ke seseorang yang berada di tempat yang jauh selalu menggunakan surat secara tertulis, namun dengan kemajuan teknologi informasi pesan dalam sekejap saja dapat sampai ke penerima pesan. Semisal melalui telepon, handphone, maupun menggunakan media internet, maupun media tulis dalam hal ini adalah media surat kabar. Disinilah urgensinya teknologi informasi modern dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk dapat digunakan sebagai penyampai pesan-pesan dakwah.

Maraknya media sebagai sarana komunikasi massa dan alat pembentuk opini publik di era informasi sekarang ini para mubaligh, aktivis dakwah dan umat islam terkena kewajiban secara syar'i melakukan dakwah bil al-lisan bil al-hal, dan bil al-kalam, para juru dakwah dapat memanfaatkan berbagai media yang ada untuk mengembangkan informasi dakwah. Melihat keinginan yang dimiliki oleh media massa dalam dunia komunikasi, menurut juru dakwah yang mengerti dan memahami bidang media agar menggunakan kesempatan ini dengan kemampuan yang dimiliki untuk mentransformasikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Istina Rakhmawati, *Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah*, SMP 1 Undaan Kudus, Vol. 4, No. 1 diakses Juni 2016, hlm. 52-53

## E. Konsep Dakwah

### 1. Sejarah Dakwah

Sejarah dakwah berasal dari dua kata, yaitu “sejarah” dan “dakwah”. Sejarah dakwah berasal dari bahasa Arab “*Syajarah*” yang berarti pohon. Salah satu alasan terpilihnya kata yang bermakna pohon ini, barangkali karena sejarah mengandung konotasi genealogi, yaitu pohon keluarga yang menunjuk kepada asal usul sesuatu marga.

Dalam bahasa Arab sendiri, “sejarah” disebut “*tarikh*” yang berarti penanggalan atau kejadian berdasarkan urutan tanggal atau waktu. Orang Inggris menyebutnya “*history*” yang berasal dari kata Yunani “*istoria*”. Istoriala berarti ilmu untuk semua macam ilmu pengetahuan tentang gejala alam, baik yang disusun secara kronologis maupun yang tidak. Kemudian dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, kata istoriala hanya khusus digunakan untuk ilmu pengetahuan yang disusun secara kronologis, terutama yang menyangkut hal ikhwal manusia. Sedangkan untuk pengetahuan yang disusun secara tidak kronologis digunakan kata “*scientia*” yang berasal dari bahasa latin.

Kini kata “sejarah” *history*, dan *tarikh* telah mengandung arti khusus yaitu “masa lampau umat manusia”. Sedangkan dakwah secara etimologi (*lughatan*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* mengandung arti: menyeru,

memanggil, dan mengajak. “dakwah” , artinya seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam.<sup>17</sup>

Selain itu penulis melakukan penelitian tentang peran masjid sebagai media dakwah di lingkungan perkantoran, dikarenakan Masjid Al-Ikhlas memiliki keunikan tersendiri yang ada di dalam salah satu perkantoran sebagai tempat ibadah bagi karyawan muslim khususnya. Oleh karena itu, maka penulis akan melanjutkan penelitian, dikarenakan belum ada mahasiswa lain yang mengkaji dan meneliti tentang ini. Khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi selama sepuluh tahun terakhir.

Sedangkan penulis mendefinisikannya bahwa sejarah dakwah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam yang telah terjadi pada masa lampau, baik itu masa Rasulullah saw maupun masa sahabat-sahabatnya. Dengan seluruh ajakan kepada yang makruf dan meninggalkan segala yang mungkar.

## 2. Definisi Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar*, *mau'idhaoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Pada takaran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima

---

<sup>17</sup> Wahyu Ilahi, *pengantar sejarah dakwah* (Jakarta : Kencana 2007). hlm 1

pesan. Namun, dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, Karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, secara terminologi pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

- a. Ali Makhfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah pendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila al Ishlah*" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan *amr ma'ruf nahi mungkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya "*ad Dakwah al Islamiyyah*" mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.

---

<sup>18</sup> M. Muhi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 17

d. Nasaruddin Latif menyatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.

e. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

f. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajakan-ajakan Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi mungkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

g. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dakwah kita artikan bahwa kegiatan yang menyuruh kepada kebaikan dan meninggalkan seluruh larangan Allah.

### 3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *dai* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *washilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah)

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 19-20

a. Dai (Pelaku Dakwah)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok, atau melalui organisasi/lembaga.

Secara umum kata dai ini sering disebut dengan sebutan mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam), tapi sebenarnya ajaran ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang dai dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari segi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

Di sisi lain untuk mendukung keberhasilan dan legitimasi pelaku dakwah selaku komunikator, pelaku dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut.

1. Harus benar-benar istikamah dalam keimanannya dan percaya seyakinyakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskannya kepada umat. (QS. Al-Baqarah: 285 dan QS. Fushilat: 30)

2. Harus menyampaikan dakwahnya dengan lidahnya sendiri. Dia tidak boleh menyembunyikan kebenaran tersebut dengan nilai harga yang rendah. (QS. Ali Imran: 187).
3. Menyampaikan kesaksiannya tentang kebenaran itu, tidak saja dengan lidahnya, tetapi sejalan dengan perbuatannya. (QS. Albaqarah: 44 dan QS. Ash-Shaff: 3).
4. Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati dan hasad, sombong, serakah, dan sebagainya. (QS. Al-Maidah: 8 dan Al-Hujurat: 10).
5. Berdakwah dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah dan berharap pada ridha-Nya. (QS. Al-Baqarah: 265 dan Al-Bayyinah: 5).
6. Menjadikan Rasulullah Saw. Sebagai contoh teladan, utama dalam segenap kehidupan baik pribadi maupun rumah tangga dan keluarga. (QS. Al-Ahzab: 21)
7. Mempunyai keberanian moral dalam berdakwah, namun memahami batas-batas keimanan yang jelas. (QS. Al-An'am: 108 dan QS. Al-Fath: 29).
8. Mengutamakan persaudaraan dan persatuan umat, sebagai perwujudan ukhuwah Islamiah. (QS. Al-Hujurat: 10 dan Hasyr: 9).

9. Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa.  
(QS, Al-Baqarah: 256 dan QS. Al-‘Ashr: 3).

10. Tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa Allah akan berpihak kepada yang benar dan memberikan petunjuk untuk itu. (QS. Al-Jumu’ah: 10-11).<sup>20</sup>

b. *Mad’u* (Penerima Pesan)

*Mad’u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Muhammad Abduh membagi *mad’u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

---

<sup>20</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: AMZAH: 2007), hlm. 49

3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Oleh karenanya, objek dakwah sebaiknya diklarifikasi agar memudahkan pelaksanaan dakwah, seperti kelompok awan dan intelektual, oleh kelompok desa dan intelektual, kelompok masyarakat kota dan desa, kelompok industri dan pegawai negeri, serta kelompok remaja pria dan wanita. Dengan pengelompokan itu diharapkan pelaksanaan dakwah akan lebih intensif dan terkendali. Apabila objek dakwah sudah jelas maka pelaku dakwah lebih mudah untuk mengenal dan dapat menyinkronkan dengan kegiatan dakwah yang akan diproyeksikan. Kegiatan dakwah yang punya kolerasi dengan permasalahan kehidupan yang dihadapi masyarakat akan menjadikan dakwah lebih berkesan dan menarik untuk diikuti.<sup>21</sup>

#### c. *Maddah* (Materi) Dakwah

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

---

<sup>21</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, ...hlm. 52

1. Masalah Akidah (Keimanan);
2. Masalah syariah;
3. Masalah mu'amalah; dan
4. Masalah akhlak.

Apabila sasaran dakwah sudah dikenal, pesan akan mudah disiapkan. Materi dakwah dapat dibedakan menurut jenis atau kelompok objek dakwah. Materi itu dikelompokkan dengan kemasannya yang baik sehingga mempunyai bobot yang dalam dan luas, lebih lagi yang menyangkut hukum-hukum Islam dan kemasyarakatan. Kadar rasionalitas, aktual, dan faktual serta argumentatif perlu diperhitungkan, karena tidak mustahil objek dakwah lebih menguasai dari pelaku dakwah. Semua materi dakwah itu tentu harus merujuk pada sumber pokok, yaitu Alquran dan sunnah Rasulullah saw.<sup>22</sup>

#### d. *Wasilah* (Media) Dakwah

*Wasilah* (Media) Dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Yaqub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat

---

<sup>22</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, hlm. 53

berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. *Thariqah* (Metode) Dakwah

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.” Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebut bahwa metode adalah “suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.” Dalam kaitannya dalam pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi dengan peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

f. *Atsar* (Efek) Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seseorang dai dengan materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabiin yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadis, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadis.

*Atsar* (efek) sering dibuat dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian *dai*. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan berulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik untuk ditingkatkan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.34.

## F. Lingkungan Perkantoran

Setiap suatu perusahaan tentunya memiliki perkantoran agar bisa terjalin kerja yang baik dalam memenej didalam perusahaan tersebut. Pada dasarnya setiap orang menganggap bahwa kantor itu adalah sebuah tata usaha, sebelum kita melanjutkan pembahasan mengenai tentang lingkungan perkantoran, ada baiknya kita uraikan definisinya terlebih dahulu.

### 1. Lingkungan Perkantoran

Menurut Moekijat, kantor adalah setiap tempat yang biasanya dipergunakan untuk melaksanakan pekerjaan tata usaha, apa pun nama yang diberikan untuk tempat tersebut.

Prajudi Atmosudirdjo mendefinisikan kantor sebagai unit organisasi yang terdiri atas tempat, personel staf, dan operasi ketatausahaan guna membantu pimpinan.<sup>24</sup> Sebuah lembaga yang ada aturannya dan lengkap dengan seperangkat pegawai maupun nonpegawai dalam membantu atasan untuk mencapai tujuan.

## G. Teori Institusional

Zukler dalam Mubarani dan Nugraha, menyatakan bahwa ide dan gagasan pada lingkungan institusional yang membentuk bahasa dan symbol yang menjelaskan keberadaan organisasi dan diterima (*taken for granted*) sebagai norma-norma dalam konsep organisasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ida Nuraida, *Manajemen Administrasi perkantoran* , (Yogyakarta: PT KANASIUS), hlm. 1

<sup>25</sup> Forum Studi Keuangan Negara, *Esai Keuangan Negara:Sumbangsih Pemikiran Untuk Negeri*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hlm 284.

Teori institusional telah muncul sebagai sudut pandang yang kuat untuk memahami kebijakan. Sebagaimana juga untuk memahami politik dan perilaku sosial dalam lingkup yang lebih luas lagi. Institusi dalam perspektif ini, tidak hanya dalam ruang lingkup organisasi politik tetapi juga merupakan agregasi (proses secara keseluruhan) dari norma, nilai, aturan, dan praktik yang membentuk atau menghambat perilaku seseorang.

Setelah lama eksis, teori institusional mendapatkan kritik dari para sarjana. Menurut mereka, ketika membahas tentang teori institusional, ruang lingkup yang digunakan tidak hanya berasal dari dalam institusi, misalnya dengan hanya membahas soal nilai, norma dan kepercayaan di dalam institusi. Ada ruang lingkup lebih besar lagi, yang harusnya juga menjadi pokok bahasan dari teori institusional, yaitu pengaruh lingkungan. Akhirnya munculah perkembangan baru dari teori institusional yang kemudian disebut sebagai "*new institutionalism* (kelembagaan baru).<sup>26</sup>

Dari teori di atas jika dikaitkan dengan pembahasan penulis sebagaimana, segala kebijakan yang terdapat di dalam organisasi atau perusahaan (dalam hal ini Masjid Al-Ikhlas) tersebut dapat diterima sebagai norma-norma yang berjalan dalam perusahaan itu, sehingga kebijakan yang dikemukakan menjadi suatu kewajiban yg harus dilakukan oleh setiap pegawai, bahkan tidak hanya itu saja, masyarakat sekitar turut serta dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

---

<sup>26</sup> Andy Feefta Wijaya dan Oscar Radyan Dinar, *Manajemen Publik: Teori dan Praktik*, (Malang: UB Press, 2014), Hlm. 21

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan metodologi kualitatif. Metode ini digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih udah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antarpeleliti dan informan; ketiga, metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan latar penelitian dan mampu melakukan penajaman pola-pola nilai

---

<sup>1</sup> Ghony M. D junaidi & Fauzan Al Manshur. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 89

<sup>2</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 5.

yang dihadapi peneliti.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan turun langsung ke lapangan (*field research*) mencari informasi dan data di Kantor Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (P3KHAN LAN RI) Aceh Besar dengan permasalahan yang dibahas mengenai “Peran Masjid sebagai Media Dakwah di Lingkungan Perkantoran pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum administrasi Negara (P3KHAN)”.

### **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topic penelitian tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.<sup>4</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah masjid sebagai media dakwah di lingkungan perkantoran pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (P3KHAN).

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.<sup>5</sup> Dalam penelitian penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 33.

<sup>4</sup> Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Publik serta ilmu-ilmu Sosisal Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Hlm. 78

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Alfabeta, 2012), Hlm. 171

diajukan.<sup>6</sup> Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposivesampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.<sup>7</sup>

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah sepuluh orang, dengan rincian delapan orang pengurus masjid dan dua orang pegawai kantor.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum administrasi Negara Negara Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (P3KHAN LAN RI) di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peran masjid sebagai media dakwah di kantor tersebut. Target atau sasaran penelitian adalah pengurus masjid dan karyawan kantor tersebut.

### **D. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>8</sup> Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci, dokumentasi, dan hasil observasi lapangan.

#### **2. Data Sekunder**

---

<sup>6</sup> Idrus Muhammad., *Metode Penelitian Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), Hlm. 92

<sup>7</sup> Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 67

<sup>8</sup> Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Publik serta ilmu-ilmu Sosiasal Lainnya.....*, Hlm. 132.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau data sekunder dari data yang kita butuhkan.<sup>9</sup> Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literature bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel, dan situs internet.

#### **E. Informan Penelitian**

Informan merupakan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek penelitian.<sup>10</sup> Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah delapan orang pengurus masjid, dua orang pegawai kantor. Dengan demikian, keseluruhan informan yang diwawancarai sebanyak sepuluh orang.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Menurut Rusdi Pohan, observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau melihat dengan penuh penelitian.<sup>12</sup> Teknik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke

---

<sup>9</sup> Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Publik serta ilmu-ilmu Sosiasal Lainnya ....*, Hlm. 132.

<sup>10</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 158

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1983), hlm, 589

<sup>12</sup> Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007) hlm. 45.

lokasi penelitian, dalam hal ini melihat langsung aktivitas keagamaan di Masjid Al-Ikhlas Kantor P3KHAN dengan acara mengamati dan mencatat seluruh indikator yang akan penulis teliti.

Observasi awal peneliti lakukan pada 28 November 2018, peneliti mengamati langsung ke lokasi, dan salah satu pengurus masjid memberikan gambaran umum tentang keadaan masjid tersebut di kantor itu.

Melalui komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui aktivitas di sana, dengan melibatkan diri sebagai subjek, sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah dianggap bagian dari setiap proses aktivitas dakwah yang berlangsung. Dengan metode observasi ini penulis ingin mengetahui bagaimana peran masjid sebagai media dakwah di lingkungan perkantoran secara langsung dan mencatat apa saja yang penulis anggap penting.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.<sup>13</sup> Teknik wawancara ini dilakukan dengan bertanya langsung atau dialog antara pengurus masjid dan pegawai, terkait apa saja yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

---

<sup>13</sup> Ir, Sofyan Siregar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Jakarta:Kencana 2013)* hlm.18-19

diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>14</sup>

Dari wawancara ini penulis berharap akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas dan lengkap tentang Masjid Al-Ikhlas kantor P3KHAN. Adapun hubungan antara peneliti dan subjek dalam keadaan biasa saja dan seperti berdialog sehari-hari, sehingga tidak ada rasa menakutkan.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.<sup>15</sup> Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis yang diambil dari Masjid Al Ikhlas Kantor P3KHAN mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah, geografis, keadaan masjid, data latar seperti sejarah berdirinya masjid, struktur organisasi masjid, maupun segala aktivitas di sekitarnya yang dibutuhkan sebagai penelitian untuk pelengkap.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 137

<sup>15</sup>

Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 43.

penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial akademis dan ilmiah.<sup>16</sup>

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Menurut mereka ada tiga alur dalam menganalisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi data yaitu kegiatan penulis menelaah kembali seluruh data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, kemudian merangkumnya dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan, pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian data setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

---

<sup>16</sup> Suproyogo Iman dan Tobroni M, Si, Metodologi Penelitian Sosial-Budaya, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 191

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Miles dan Huberman selanjutnya menyarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa, grafik, matriks, dan jejaring kerja. Semua itu dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dengan baik guna untuk memudahkan seorang penganalisis dalam melihat apa yang akan terjadi dan menentukan kesimpulan yang benar.

3. Menyimpulkan data yaitu melakukan pencairan makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini penulis dilakukan dengan mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang memengaruhinya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian kualitatif dan R&D ...*, Hlm. 246-253

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum P3KHAN LAN RI**

##### **1. Sejarah Singkat P3KHAN LAN RI**

Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (P3KHAN) merupakan bagian dari Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI). Lembaga Administrasi Negara (LAN) itu sendiri dibentuk tahun 1957 berdasarkan peraturan daerah (PP) Nomor, 30 tahun 1957 tanggal 6 Agustus 1957 dan selanjutnya susunan organisasi serta lapangan tugasnya diatur dalam Surat Keputusan Perdana Menteri Nomor, 283/P.M./1957. Untuk lingkup Indonesia, LAN membentuk kantor Perwakilan di sejumlah provinsi, meliputi Jatinangor (Jawa Barat), Makassar (Sulawesi Selatan), Samarinda (Kalimantan Timur), dan provinsi Aceh untuk wilayah Sumatera.<sup>1</sup>

LAN membentuk kantor perwakilan unit pertama kali dengan nama Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur (PKP2A), khusus untuk Aceh, lembaga ini dinamakan PKP2A IV LAN. Tugas utamanya adalah melatih calon pegawai di seluruh Sumatera untuk mengikuti prajabatan maupun aparatur sipil Negara (ASN) yang wajib mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk pengangkatan kantor. Termasuk ASN yang wajib ikut program sekolah staf pimpinan (Sespim), Pendirian Lembaga Administrasi Negara pada waktu itu terutama didorong oleh kebutuhan pemerintah yang sangat mendesak akan

---

<sup>1</sup> Sumber Kantor LAN Bagian Umum, Tahun 2019

pegawai negeri, lebih-lebih yang menduduki jabatan-jabatan pimpinan dalam struktur pemerintahan, yang memiliki kecakapan dan keterampilan dalam bidang administrasi dan manajemen sehingga akan mendukung kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya.

Kemudian, 14 Januari 2019 LAN RI memutuskan untuk mengubah nama PKP2A IV LAN menjadi P3KHAN LAN RI . Kemudian Ir. Faizal Adriansyah M. Si, diangkat sebagai kepala di lembaga baru ini. Menurut Faizal Adriansyah M. Si, perubahan organisasi di lingkungan LAN RI sebuah keniscayaan dalam rangka merespons perubahan sesuai tuntutan zaman.<sup>2</sup>

## **2. Tugas, Fungsi, dan Wewenang P3KHAN LAN RI**

Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) maka tugas dan fungsi LAN mengalami penguatan. Terutama dalam rangka mempersiapkan ASN yang andal dan memiliki kompetensi untuk dapat bersaing di era global dan era Revolusi Industri 4.0.

Menurut UU ASN, kompetensi yang harus dimiliki oleh ASN adalah kompetensi manajerial, kompetensi sosiokultural, dan kompetensi teknis. LAN juga mendapat mandat untuk melaksanakan kajian kebijakan dan pelatihan bagi ASN di bidang manajerial dan sosiokultural, sedangkan pengembangan kompetensi teknis dilaksanakan oleh instansi teknis secara sektoral. Dalam upaya menjawab berbagai tantangan ke depan untuk mewujudkan ASN yang berkelas dunia, maka LAN merespons dengan melakukan reorganisasi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Harian Serambi Indonesia, edisi 15 Januari 2019, *Nama Lembaga Diubah, Faizal Adriansyah Pimpin P3KHAN LAN*.

<sup>3</sup> Sumber Kantor LAN Bagian Umum, Tahun 2019

Menjawab tantangan ke depan, Faizal menyebutkan bahwa Puslatbang dan Kajian Hukum Administrasi Negara (HAN) tidak lagi berada di LAN Pusat. Kewenangannya sudah penuh dilimpahkan ke P3KHAN LAN Aceh. "Itu artinya, kami harus menyiapkan pakar-pakar di bidang HAN tentu dengan membangun kerja sama bersama pakar hukum HAN di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Terutama yang paling dekat menjadi prioritas yaitu Unsyiah," kata Faizal.

Selama ini, menurutnya, para peneliti LAN juga sudah membangun jaringan dengan para ahli hukum tata negara di Unsyiah. Ini menjadi momen penting Aceh dipilih menjadi Pusat Kajian Hukum Administrasi Negara di Indonesia.<sup>4</sup>

Belakangan ini, karena telah menjadi HAN, maka LAN memutuskan perubahan struktur se-Indonesia. Jadi provinsi-provinsi yang sudah terbentuk PKP2A nya itu ditambahkan mandat untuk melakukan kajian mendalam tentang hukum, khusus Aceh mendapat bagian untuk melakukan Kajian Hukum Administrasi Negara (HAN), di tempat lain juga mendapatkan kajian hukum juga, seperti Hukum Perdata, Hukum Adat, dan Hukum Pidana.

Aceh juga salah satu provinsi yang paling unik di Indonesia karena menerapkan tiga sistem hukum sekaligus, yakni, Hukum Nasional, Hukum Islam, dan Hukum Adat. Jadi, sangtlah kompleks kajian hukum di Aceh yang kadang-kadang Hukum Agama dengan Hukum Adat bersinggungan dengan Hukum Administrasi Negara misalnya seperti, uqubat cambuk, Pengusiran orang dari

---

<sup>4</sup> Harian Serambi Indonesia, edisi 15 Januari 2019, *Nama Lembaga Diubah, Faizal Adriansyah Pimpin P3KHAN LAN*.

kampung, pengenaaan reusam, dan lain sebagainya. Jadi, sangatlah cocok Aceh dijadikan pusat kajian ini, ditambah lagi di Aceh sudah banyak pakar HAN dan kompleksitas masalahnya juga banyak.

## **B. Gambaran Umum Masjid Al-Ikhlas**

### **1. Sejarah Singkat Masjid Al-Ikhlas P3KHAN LAN RI**

Masjid Al Ikhlas berada di Komplek Kantor Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (Puslatbang KHAN) LAN RI, beralamat di Jalan Dr. Mr. Teuku Haji Muhammad Hasan Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar.

#### **a. Visi**

"Sebagai Masjid tempat berzikir, olah fikir, dan responsif terhadap persoalan sosial umat"

#### **b. Misi**

- 1) "Menjadikan Masjid sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah dan sebagai pusat kebudayaan islam"
- 2) "Membina jama'ah Masjid menjadi pribadi muslim yang bertaqwa"
- 3) "Menggerakkan jamaah untuk gemar beramal sholeh dan menghidupkan silaturahmi"

#### **c. Tujuan**

Terbinanya umat islam yang beriman, berilmu dan beramal shalih, dalam rangka mengabdikan kepada Allah untuk mencapai keridhaan-Nya, khususnya pada lingkungan Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (Puslatbang KHAN) LAN RI.

#### d. Peranan, Tugas, dan Fungsi

##### 1) Peranan

"Sebagai sumber daya pembinaan umat islam khususnya di Lingkungan Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (Puslatbang KHAN) LAN RI".

##### 2) Tugas

"Menegakkan syi'ar Islam khususnya di Lingkungan Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (Puslatbang KHAN) LAN RI".

##### 3) Fungsi

"Sebagai alat perjuangan umat islam di Lingkungan Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (Puslatbang KHAN) LAN RI".

#### 2. Struktur Kepengurusan Masjid Al-Ikhlas P3KHAN LAN RI

Table 4.1

Struktur Pengurus Masjid Al-Ikhlas

No	Nama	Jabatan	Anggota
1.	Ir. Faizal Adriansyah, M. Si NIP. 19630607 199103 1 005	Pembina	
2.	drh. Ahmad Syaukani, M. Pd NIP. 19611217 198903 1 004	Ketua	
3.	Said Fadhil, S.IP, MM NIP. 19781207 200501 1 001	Wakil Ketua	
4.	Heru Syah Putra, SE, MA NIP. 19860307 200912 1 007	Sekretaris	
5.	Odywansa, SE NIP. 19871228 200912 1 001	Bendahara	
6.	Zulkarnain, ST, M.Si NIP. 19650320 198703 1 004	Ketua Bidang Sosial Kemasyarakatan	Edy Saputra, SH NIP. 19830820 200912 1 004
			Bagus Ginanjar, A.Md NIP. 19880805 201502 1 001

			Santosa, S.I.P. NIP. 19820820 201502 1 001
			Ade Riandar Putra, SE NIP. 19950323 201801 1 004
7.	Waldi Ishaq Siregar, SE, MM NIP. 19790818 200912 1 002	Ketua Bidang Kajian Agama	Muhammad Furqan, A.Md NIP. 19830313 200912 1 002
			Martunis, S.Sos NIP. 19880412 201801 1 001
			Riky Rachmadi, A.Mk NIP. 19940831 201902 1 004
			Renaldi, S.Sos NIP. 19890909 201801 1 001

### 3. Keberadaan Masjid Al-Ikhlas di P3KHAN LAN RI

Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (P3KHAN) ini juga memiliki berbagai fasilitas untuk memudahkan peserta pelatihan memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk sarana untuk menunaikan ibadah salat. Untuk itu, P3KHAN memiliki masjid yang representatif bernama Al-Ikhlas. Masjid Al-Ikhlas ini digunakan selain untuk menjalankan salat lima waktu, juga digunakan untuk salat Jumat dan berbagai aktivitas islami lainnya.<sup>5</sup>

Awalnya masjid ini merupakan musala, namun pada 23 Februari 2018 dialihfungsikan menjadi masjid, mengingat jarak tempuh masjid di ibu kota kecamatan sangat jauh. Oleh karenanya, pimpinan menjadikan musala tersebut sebagai masjid. Seiring dengan perubahan status tersebut pun segala aktivitas yang berkenaan dengan masjid dijalankan, mulai dari salat lima waktu berjamaah,

<sup>5</sup> Hasil Observasi Tanggal 15 Mei 2019 Di Kantor P3KHAN LAN RI

salat Jumat, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi masjid dilaksanakan sebagaimana mestinya, supaya mempermudah pegawai, peserta diklat, dan seluruh karyawan menjalankan ibadah. Adapun jamaah yang mengikuti aktivitas di Masjid Al-Ikhlas adalah pegawai Kantor P3KHAN, peserta pelatihan, dan masyarakat sekitar Kantor LAN.<sup>6</sup>

### **C. Peran Masjid Al-Ikhlas Sebagai Media Dakwah di Lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI**

Peran adalah perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang atau pemimpin lembaga, perilaku tertentu berdasarkan budaya dan status yang diduduki oleh seseorang. Pada Perkantoran Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (P3KHAN), terdapat sebuah Masjid Al-Ikhlas yang memiliki peran sebagai media dakwah bagi kantor tersebut khususnya bagi pegawai kantor. Adapun peran-peran tersebut seperti diadakannya salat jamaah secara rutin, dilaksanakan kajian keagamaan, bahkan hingga salat Jumat secara berjamaah di masjid tersebut yang terbuka bagi pegawai kantor, para peserta diklat dan masyarakat umum.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Ikhlas sangat berperan penting dalam meningkatkan moral keagamaan khususnya bagi pegawai Kantor Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara. Untuk lebih jelasnya terkait peran Masjid Al-Ikhlas sebagai media dakwah di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi Tanggal 15 Mei 2019 Di Kantor P3KHAN LAN RI

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Waldy Ishaq (Pengurus Masjid Al-Ikhlas) pada tanggal 25 Juni 2019, pukul 14.40 WIB

## **1. Peran Masjid Al-Ikhlas Sebagai Media Dakwah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah di Lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI**

Keberadaan Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI telah menjadi sarana dakwah bagi karyawan perkantoran serta peserta diklat terutama dalam aspek kedisiplinan waktu pelaksanaan ibadah bagi para karyawan dan peserta diklat di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI seperti menjaga waktu masuknya salat dan pengajian. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Kurniawan selaku pengelola Masjid Al-Ikhlas bahwa:

Keberadaan Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI memberikan peran besar dalam mengingatkan waktu ibadah para karyawan dan peserta diklat. Bahkan kami di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI telah mewajibkan di mana saat masuknya waktu salat seluruh aktivitas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI harus dihentikan dan menuju masjid untuk melaksanakan ibadah.<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI telah memengaruhi perilaku keagamaan karyawan dan peserta diklat terutama dalam disiplin menjaga waktu ibadahnya terutama salat Zuhur dan Asar.

Keterangan di atas kemudian diperkuat oleh Waldy Ishaq selaku pengurus Masjid Al-Ikhlas sebagai berikut:

Menurut saya selaku pengurus Masjid Al-Ikhlas, keberadaan masjid ini telah menjadi media dakwah dalam mengingatkan para karyawan dan peserta diklat dari segala aktivitasnya saat azan bekumandang kemudian bersegera melaksanakan ibadah salat secara berjamaah. Ini dilakukan saat para karyawan tidak harus terusmenerus dengan berkuat pekerjaannya dan ingat akan kewajibannya kepada Allah Swt.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Kurniawan (Pengelola Masjid), pada tanggal 25 Juni 2019, pukul 15.00 WIB

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Waldy Ishaq (Pengurus Masjid), pada tanggal, 25 Juni 2019, pukul 14.40 WIB

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI telah berperan menjadi media dakwah bagi karyawannya dalam upaya terus meningkatkan ibadah wajibnya (dalam hal ini salat) dengan jalan mengerjakannya di awal waktu setelah azan berkumandang di Masjid Al-Ikhlas.

## **2. Peran Masjid Al-Ikhlas Sebagai Media Dakwah yang Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI**

Selain berkontribusi sebagai media dakwah dalam menjaga waktu para karyawan dan peserta diklat dalam mengerjakan perintah agama, keberadaan Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI juga berperan sebagai media dakwah dalam menyebarkan Pendidikan kepada karyawan dan jamaah lainnya yang melaksanakan ibadah di masjid tersebut. Dalam hal ini sebagai kegiatan pengajian rutin yang diadakan untuk membimbing pengetahuan karyawan perkantoran di bidang agama Islam. Hal ini sebagaimana yang diutarakan Kurniawan selaku pengelola Masjid Al-Ihklas, bahwa:

Kami selaku pengurus Masjid Al-Ikhlas yang terdapat di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI ini selalu berupaya mengadakan pengajian rutin setelah Asar, maupun pada waktu luang lainnya. Ini kami lakukan agar para karyawan di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI memiliki pengetahuan agama yang baik dalam melaksanakan hubungan dengan Allah Swt. maupun hubungan sesama manusia.<sup>10</sup>

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa keberadaan Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI juga menjadi media penyampaian dakwah berupa pendidikan, di mana para karyawan dan peserta diklat diberikan

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Kurniawan, (Pengelola Masjid), pada tanggal 25 Juni 2019, pukul 15.00 WIB

bimbingan pendidikan agama Islam oleh pihak pengurus masjid. Upaya yang dilakukan oleh pihak pengurus Masjid Al-Ikhlas adalah dengan mendatangkan berbagai pemateri atau dai untuk menyampaikan tausiah agama Islam kepada karyawan, seperti yang disampaikan oleh Ade Riandar bahwa:

Kami di Masjid Al-Ikhlas ini aktif mengadakan pengajian dengan mendatangkan berbagai ustaz baik dari Kota Banda Aceh maupun daerah lain sebagai pemateri untuk pengajian yang kami adakan tersebut. Bahkan sekali dua kali kami juga pernah mendatangkan pemateri dari luar Provinsi Aceh bahkan luar negeri.<sup>11</sup>

Ungkapan tersebut di atas menggambarkan bahwa betapa besarnya peranan Masjid Al-Ikhlas sebagai media dakwah bagi para karyawan dan peserta diklat, dalam bidang pendidikan agama Islam. Penyampaian pengajian yang merupakan bagian peran dari media dakwah yang terdapat pada Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI. Tidak hanya sekedar memberikan bimbingan pengetahuan kepada karyawan, keberadaan Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI juga telah berperan menciptakan kader-kader dai di kalangan karyawan Perkantoran P3KHAN LAN RI itu sendiri.

Dalam hal ini pengurus Masjid Al-Ikhlas memberikan kesempatan kepada setiap karyawannya untuk menyampaikan kuliah tujuh menit (kultum) di hadapan jamaah. Hal ini sebagaimana yang diucapkan oleh Ody Wansa salah satu pengurus masjid sebagai berikut:

Saya sudah berapa kali menjadi pemateri singkat dalam mengisi pengajian kepada karyawan dan peserta diklat yang menjadi jamaah di Masjid Al-Ikhlas yang ada lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI ini. Bahkan tidak hanya saya, beberapa karyawan lainnya juga aktif

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ade Riandar (Pengurus Masjid), pada tanggal 26 Juni 2019, pukul 10.00 WIB

berpartisipasi dalam dakwah melalui pengajian di Masjid Al-Ikhlas tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan keterangan di atas menjelaskan bahwa bentuk media dakwah yang terdapat pada Masjid Al-Ihklas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI adalah pemberian pendidikan agama Islam kepada setiap jamaahnya yang juga melibatkan peran aktif para karyawan dalam kegiatan dakwah tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Rasulullah saw juga bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً...

Yang artinya:

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas menyatakan bahwa sampaikanlah pesan-pesan kebaikan terhadap setiap orang walau itu hanya satu ayat, hal ini juga dibuktikan oleh pegawai kantor yang juga dituntun untuk mengajarkan pendidikan agama Islam yang terjadi rutin setelah salat Asar.

### **3. Peran Masjid Al-Ikhlas Sebagai Media Dakwah dalam Membangun Ukhuwah Antarsesama Karyawan P3KHAN LAN RI**

Keberadaan Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI juga menjadi sebagai tempat memperkuat rasa persaudaraan di kalangan karyawan di Lembaga itu sendiri. Persaudaraan dalam hal ini adalah jika salah satu karyawan atau anggota keluarga karyawan ditimpa musibah kematian, maka pihak pengurus Masjid Al-Ikhlas mengadakan kegiatan keagamaan seperti doa dan zikir bersama untuk mendoakan pihak yang terkena musibah tersebut.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ody Wansa (Pengurus masjid), pada tanggal 26 Juni 2019, pukul 11:00 WIB

Pernyataan ini seperti yang dikemukakan oleh Ade Riandar selaku pengurus masjid bahwa:

Di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI ini jika ada salah satu anggota karyawan yang ditimpa musibah, maka karyawan lainnya dan pengurus kantor selalu mengadakan doa dan zikir bersama untuk keselamatan. Doa dan zikir bersama ini biasanya dipimpin oleh para ustaz yang diundang oleh pihak Masjid Al-Ikhlas. Ini dilakukan karena bagian dari ajaran Islam untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan di kalangan karyawan di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI.<sup>13</sup>

Oleh karena itu jelaslah bahwa Masjid Al-Ikhlas yang terdapat di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI berperan juga dalam kehidupan sosial para karyawannya. Artinya, dengan diadakannya kegiatan zikir dan doa bersama tersebut, maka karyawan lain juga akan merasakan kesedihan dan belasungkawa terhadap musibah yang menimpa karyawan lainnya di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI lainnya.

Di dalam Alquranan Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Yang artinya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dari ayat di atas jelas dikatakan bahwa sesama umat muslim itu bersaudara, damaikanlah antara kedua saudaramu jika ada yang berselisih, supaya kita mendapatkan rahmat dari Allah, begitu halnya yang terjadi pada pegawai

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ade Riandar (pengurus masjid), pada tanggal 26 Juni 2019, pukul 10.00 WIB

kantor, mereka menjalin ukhuwah sesama antara para karyawan dengan cara mengunjungi para karyawan lainnya yang sedang berduka. Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bersaudara. Sebab iman yang ada telah menyatukan hati mereka. Maka damaikanlah antara kedua saudara kalian demi menjaga hubungan persaudaraan seiman. Jagalah diri kalian dari azab Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan harapan Dia akan memberi kalian rahmat berkat ketakwaan kalian.

#### **4. Peran Masjid Al-Ikhlas Sebagai Media Dakwah dalam Penyelenggaraan Ibadah Salat Fardu dan Salat Jumat**

Masjid Al-Ikhlas yang terdapat di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI sebagai rumah ibadah tentu mempunyai fungsi utama adalah melaksanakan ibadah salat fardu yaitu salat lima waktu secara berjamaah dan salat Jumat. Tidak hanya salat wajib, melainkan juga aktif dilaksanakan salat sunat seperti salat Nisfu Syakban dan salat Tarawih pada malam bulan suci Ramadhan. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Ody Wansa selaku Imam Masjid Al-Ikhlas sebagai berikut:

Kami selaku pengurus sekaligus imam Masjid Al-Ikhlas ini selalu mengaktifkan salat berjamaah bagi karyawan terutama salat lima waktu dan salat Jumat. Namun tidak hanya itu, jika memasuki bulan Syakban dan Ramadhan pengurus masjid juga mengadakan salat Tarawih dan salat sunat Nisfu Syakban secara berjamaah.<sup>14</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan keislaman yang paling utama bahkan menjadi suatu kewajiban bagi Masjid Al-Ikhlas adalah menyelenggarakan salat wajib. Ini semua dilakukan agar masyarakat yang terbiasa

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ody Wansa (pengurus masjid), pada tanggal 27 Juni 2019, pukul 15.00 WIB

salat di rumah memilih untuk mendatangi masjid sehingga pelaksanaan ibadah salat dan pahala yang didapatkan masyarakat berlipat ganda. Ungkapan di atas sebagaimana yang disampaikan oleh Kurniawan sebagai Pengeola Masjid Al-Ikhlas bahwa:

Sejak berdirinya Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI jamaah selalu ramai tidak hanya dari masyarakat sekitar yang datang beribadah melainkan juga karyawan dan peserta diklat yang sedang melakukan aktivitas di tempat kerjanya seperti pelatihan dan sebagainya untuk melaksanakan ibadah salat wajib baik salat lima waktu maupun salat Jumat.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Masjid Al-Ikhlas di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI ini telah menjadi magnet dalam meningkatkan kapasitas keislaman bagi masyarakat terutama dalam menunaikan kewajibannya kepada Allah Swt.

#### **5. Peran Masjid Al-Ikhlas Sebagai Media Dakwah dalam Memberi Santunan kepada Anak Yatim dan Fakir Miskin Melalui Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf**

Selain melaksanakan kegiatan salat sebagai suatu kewajiban bagi setiap masyarakat, dalam rangka menjadikan Masjid Al-Ikhlas sebagai media dakwah juga membuka serta melayani pemberian zakat mal dan zakat fitrah baik berupa uang tunai maupun berupa harta berharga lainnya. Pemungutan zakat ini bertujuan untuk dapat disalurkan kepada pihak yang berhak seperti anak yatim dan fakir miskin.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Kurniawan (Pengelola Masjid Al-Ikhlas), Pada Tanggal 25 Juni 2019, pukul 15.00 WIB

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt surah An-Nisa 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا  
مَعْرُوفًا

Yang Artinya,

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat yakni dari golongan yang tidak memperoleh warisan (dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin, maka berilah mereka daripadanya sekedarnya) sebelum dilakukan pembagian (dan ucapkanlah) hai para wali (kepada mereka) yakni jika mereka masih kecil-kecil (kata-kata yang baik) atau lemah-lembut, seraya meminta maaf kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil. Ada yang mengatakan bahwa hukum ini yakni pemberian kepada kaum kerabat yang tidak mewarisi telah dinasakhkan/dihapus. Tetapi ada pula yang mengatakan tidak, hanya manusialah yang mempermudah dan tidak melakukannya. Berdasarkan itu maka hukumnya sunah, tetapi Ibnu Abbas mengatakannya wajib.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh para pengurus Masjid Al-Ikhlas atau pengurus masjid agar masjid makmur ialah dengan mengadakan atau

membentuk Baitul Mal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Waldy Ishaq seorang remaja Masjid Al-Ikhlas, sebagai berikut:

Di Masjid Al-Ikhlas ini penyaluran santunan dan sumbangan kepada anak yatim oleh pengurus Baitul Mal yang dibentuk oleh para takmir Masjid Al-Ikhlas. Biasanya santunan kepada anak yatim dan fakir miskin ini dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan dan terkadang dilaksanakan juga pada bulan lainnya bersamaan dengan penyaluran zakat mal kepada fakir dan miskin. Terkadang dilaksanakan langsung oleh perorangan dengan cara undangan makan kerumah dan sekaligus sumbangan santunan dari yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelaslah satu kegiatan keislaman yang dilakukan oleh para takmir Masjid Al-Ikhlas sebagai bagian media dakwah juga berupa penyaluran zakat kepada pihak yang kurang mampu. Kegiatan ini dilakukan setahun dua kali. Sedangkan penerimaan bahkan hampir setiap bulannya para takmir memperoleh infak, zakat, dan sedekah dari para karyawan dan donatur yang ada di Kabupaten Aceh Besar.

Dalam hal ini jelaslah apa yang dilakukan oleh para pengurus Masjid Al-Ikhlas ini merupakan bagian dari dakwah. Panitia zakat melaksanakan dakwah/ mengimbau karyawan untuk sadar berzakat. Mereka mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah dari karyawan baik itu yang telah dititipkan kepada imam masjid maupun yang diberikan secara langsung oleh pemberi zakat. Kemudian panitia zakat menyalurkan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya, yang dilaksanakan satu tahun dua kali, yaitu pada bulan suci Ramadhan dan awal tahun Masehi.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Waldy Ishaq (Pengurus Masjid), pada tanggal 25 Juni 2019, pukul 14.40 WIB

## **6. Peran Masjid Al-Ikhlas Sebagai Media Dakwah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Sosial Keagamaan**

Pelaksanaan kurban di Masjid Al-Ikhlas dilakukan pada saat Hari Raya Iduladha dengan membentuk panitia kurban dan menetapkan jumlah uang yang harus ditanggung oleh setiap orang yang akan berkorban harga hewan kurban, panitia juga membuat imbauan kepada masyarakat untuk berkorban melalui dakwah dan spanduk. Dan peserta kurban ini dapat perorangan maupun berkelompok. Pembagian daging kurban dilakukan dengan memberikan kupon terlebih dahulu kepada yang berhak menerimanya.<sup>17</sup>

Tidak hanya kurban, sebagaimana kebiasaan di lainnya, pola dakwah di Masjid Al-Ikhlas juga dilakukan kegiatan tahunan yang hampir setiap tahunnya mengadakan dan merayakan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, Isra Mikraj dan sebagainya. Ritual ini dilaksanakan sebagai lambang kecintaan masyarakat Aceh terhadap agama Islam. Untuk terlaksananya peringatan hari-hari besar ini tentu pihak pengurus Masjid Al-Ikhlas memiliki peranan besar sekalipun dibantu oleh beberapa pihak terkait. Di Kabupaten Aceh Besar pelaksanaan hari-hari besar Islam umumnya dilaksanakan di masjid, termasuk di Masjid Al-Ikhlas. Adapun kegiatan-kegiatan hari besar Islam yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Ikhlas di P3KHAN LAN RI seperti yang diterangkan oleh Muhammad Furqan sebagai berikut:

Peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan secara bersama dengan karyawan dan masyarakat setempat yang ada di sekitar Masjid Al-Ikhlas seperti Maulid Nabi Muhammad saw, Isra Mikraj dan Nuzulul Quran, yang kegiatannya dipusatkan di Masjid Al-Ikhlas. Kegiatan Isra Mikraj

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Zulfami Salim (Pegawai Kantor), pada tanggal 27 Juni 2019, pukul 14.10 WIB

dilaksanakan secara sederhana dan langsung dikoordinasi oleh Imam masjid dan anggota BKM. Sedangkan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw dan peringatan Nuzulul Quran dilaksanakan lebih semarak, yang dibarengi dengan kenduri maulid dan kenduri Nuzulul Quran atau disebut juga kenduri tamat tadarus. Semua kegiatan itu didanai oleh kas masjid, baik itu kas dari kotak amal, dari donatur secara langsung, maupun sumbangan-sumbangan dari jamaah lainnya.<sup>18</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa betapa besarnya peran dakwah Masjid Al-Ikhlas dalam meningkatkan kapasitas dakwah keislaman bagi karyawan dan peserta diklat melalui pelaksanaan memperingati hari-hari besar Islam. Dengan adanya program kerja ini dapat mengaktifkan segala kegiatan yang ada di masjid sehingga dapat meningkatkan rasa sosial antarsesama serta melahirkan generasi remaja yang islami yang cinta dengan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan para pengurus Masjid Al-Ikhlas saja melainkan juga pihak pemerintah, masyarakat, bahkan juga para donatur yang menyumbangkan sebagian hartanya demi terlaksananya peringatan hari besar Islam tersebut.

#### **D. Program-Program yang Berkaitan dengan Dakwah**

Masjid Al-Ikhlas di Kantor Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara tidak hanya dijadikan sebagai tempat salat berjamaah bagi pegawai kantor maupun masyarakat umum lainnya. Namun, Masjid Al-Ikhlas juga memiliki program-program yang berkaitan dengan dakwah yang dibentuk oleh para pengurus Masjid Al-Ikhlas yang juga merupakan pegawai atau staf kantor di perkantoran tersebut.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Furqan (pengurus masjid), pada tanggal 27 Juni 2019, pukul 16.00 WIB

Menurut Waldy Ishaq yang merupakan tenaga pengajian di Masjid Al-Ikhlas, “Program-program tersebut bertujuan untuk membina moral keagamaan para pegawai kantor tersebut, program-program yang telah disusun oleh pengurus Masjid Al-Ikhlas dapat berupa seperti salat berjamaah secara rutin, kultum rutin setelah salat berjamaah asar, santunan anak yatim, kunjungan ke panti asuhan, membaca Yasin setiap sebulan sekali, takziah, buka puasa bersama di bulan Ramadhan, kultum rutin setelah salat berjamaah zuhur pada bulan Ramadhan, salat Jumat berjamaah, dan tilawatil Quran.”<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus Masjid Al-Ikhlas dapat disimpulkan bahwa program-program yang disusun secara sengaja dibuat agar pegawai perkantoran tidak hanya memikirkan tugasnya di perkantoran saja, tapi juga mendukung dan ikut serta dalam program-program keagamaan agar terbentuknya nilai-nilai serta moral keagamaan yang lebih baik bagi pegawai perkantoran. Program-program tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi pegawai perkantoran namun juga terbuka untuk para peserta diklat serta masyarakat umum lainnya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pegawai kantor, juga dapat disimpulkan bahwa program-program yang telah disusun oleh para pengurus masjid sangatlah mendorong para pegawai untuk ikut serta dalam program tersebut dan sangat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap moral agama mereka.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Waldy Ishaq (Pengurus Masjid), pada tanggal 25 Juni 2019, pukul 14.40 WIB

## **E. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Terlaksananya Program-Program Masjid yang Berkaitan dengan Dakwah**

Dalam merancang dan melaksanakan program-program pada Masjid Al-Ikhlas Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara (P3KHAN LAN RI) memiliki beberapa faktor yang dapat mendukung kegiatan terlaksananya program di samping faktor penghambat yang menjadi kendala dalam melaksanakan program-program yang berkaitan dengan dakwah.

### **1. Faktor Pendukung Terlaksananya Program-Program Masjid Al-Ikhlas**

Adapun faktor pendukung yang melancarkan kegiatan-kegiatan Masjid Al-Ikhlas seperti adanya apresiasi penuh pihak kantor dengan pengurus masjid, pegawai kantor, peserta diklat, staf-staf kantor dan masyarakat umum. Menurut Rinaldi sebagai berikut:

Keberhasilan berbagai program yang diselenggarakan oleh Masjid Al-Ikhlas adanya kerja sama yang baik di kalangan pengurus, karyawan kantor dan bahkan masyarakat umum. Artinya Masjid Al-Ikhlas tidak akan hidup apabila tidak didukung oleh jamaah.<sup>20</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas maka jelaslah bahwa jalan atau tidaknya program yang dirancang oleh Masjid Al-Ikhlas dipengaruhi oleh adanya dukungan dari berbagai pihak salah satunya adalah pihak kantor. Tidak hanya itu dukungan pemerintah terhadap pihak Masjid Al-Ikhlas juga menjadi faktor pendukung jalannya program yang dilaksanakan oleh pihak Masjid Al-Ikhlas. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Edi Saputra selaku pengurus masjid bahwa:

Selama ini pemerintah Kabupaten Aceh Besar khususnya, umumnya Pemerintah Aceh telah memberikan kontribusi besar dalam jalannya program-program yang dilaksanakan oleh Masjid Al-Ikhlas. Dukungan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Rinaldy (pengurus masjid), pada tanggal 25 Juni 2019, pukul 17.00 WIB

yang diberikan ini baik berupa anggaran maupun keperluan prasarana dan sarana Masjid Al-Ikhlas seperti mimbar Jumat, sajadah, dan Alquran

<sup>21</sup>

## 2. Faktor Penghambat Terlaksananya Program-Program Masjid Al-Ikhlas

Pengurus Masjid Al-Ikhlas yang terdapat di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI dalam melaksanakan perannya sebagai media dakwah pembinaan untuk meningkatkan kapasitas keagamaan para karyawan tentunya sedikit banyak pasti mempunyai kendala-kendala yang dihadapi. Begitu pula yang dialami oleh pegawai kantor juga mempunyai kendala. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kurniawan selaku pengelola masjid sebagai berikut:

Kendala-kendala itu pasti ada, di antaranya, yaitu dengan keterbatasan dana yang membuat pengurus agak kesulitan dalam melakukan berbagai macam program kegiatan di Masjid Al-Ikhlas ini. Selain itu juga kurangnya SDM (sumber daya manusia) yang mana terkadang ketika takmir mengadakan kegiatan masih memerlukan bantuan tenaga dari luar. tapi semua itu tidak terlalu memengaruhi dalam melakukan segala program yang dirancang karena selama kita melakukan sesuatu kebaikan pasti selalu ada jalannya.<sup>22</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah kendala utama yang didapatkan oleh para pengurus Masjid Al-Ikhlas dalam rangka menjadikan Masjid Al-Ikhlas sebagai media dakwah ialah minimnya sumber daya manusia bagi para pengurus Masjid Al-Ikhlas. Tidak hanya masalah SDM, kendala lain juga berupa terkait pendanaan yang terkadang juga menyebabkan para BKM sering terkendala dalam menjalankan programnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Dahlia sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Edi Saputra (Pengurus masjid), pada tanggal 28 Juni 2018, pukul 11.00 WIB

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Kurniawan (pengelola masjid), pada tanggal 27 Juni 2018, pukul 15.00 WIB

Kalau kendala sebenarnya ada, misalnya masalah pendanaan, terkadang kita agak sedikit kesulitan seperti halnya memberi infak pada para ustaz atau para pemateri kajian yang diadakan satu minggu sekali, tetapi itu semua tidak menjadi masalah yang terlalu memengaruhi jalannya kegiatan di masjid ini. Saya kira kendalanya itu saja kalau yang lainnya tidak ada karena di sini prasarana dan sarana cukup lengkap.<sup>23</sup>

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa faktor pendanaan menjadi salah satu fakta kesuksesan para pengurus Masjid Al-Ikhlas dalam melakukan berbagai kegiatan dakwah keislaman bagi karyawan dan peserta diklatnya. Pendanaan tersebut baik untuk kepentingan kegiatan maupun kesejahteraan para pengurus yang bekerja di Masjid Al-Ikhlas. Hal serupa diungkapkan oleh Zulfahmi Salim selaku pegawai kantor:

Yang saya lihat kendala yang sangat mencolok adalah masalah SDM artinya kita kekurangan tenaga yang bisa memobilisasi kegiatan itu agar lebih lancar, itu yang pertama. Yang kedua, bagian limbangnya kurang begitu berjalan artinya tentunya dan kita inginnya masjid itu berperan agak lebih sentral dalam artian juga diperlukan ide-ide segar bagaimana memberdayakan masjid ini lebih berkembang nah tentunya kan itu membutuhkan orang-orang untuk memberikan masukan kepada pengurus Masjid Al-Ikhlas.<sup>24</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi pengurus Masjid Al-Ikhlas dalam melaksanakan program dakwah secara umum yaitu dari segi pendanaan dan sumber daya manusianya karena mengingat pengurusan Masjid Al-Ikhlas dari data dokumentasi hanya berjumlah sepuluh orang. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari pihak lain dan khususnya pemerintah dan jama'ah Masjid Al-Ikhlas bagaimana membantu meringankan

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Dahlia, (Pegawai Kantor), pada tanggal 28 Juni 2019, pukul 17.00 WIB

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Zulfahmi Salim (Pegawai Kantor), Pada Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 14:10 WIB

kendala-kendala yang dihadapi pengurus dalam melakukan kegiatan, seperti kegiatan yang sifatnya pembinaan-pembinaan keagamaan.

Sedangkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa kendala yang dihadapi pengurus Masjid Al-Ikhlas dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam sebagai media dakwah, yaitu tidak semua pengurus yang sesuai dengan jabatan melakukan tugasnya seperti haknya dalam menangani kegiatan kajian rutin karena ada faktor tertentu. Hal demikian tentu menghambat perkembangan kegiatan-kegiatan yang dan pelaksanaan program-program yang ada di Masjid Al-Ikhlas, karena ada pengurus yang melakukan tugas ganda yang memang bukan tugas dan sesuai dengan jabatannya di pengurusan Masjid Al-Ikhlas.

Selain itu pengurusan Masjid Al-Ikhlas mayoritas adalah orang tua serta beberapa orang karyawan Kantor P3KHAN LAN RI sedangkan untuk orang ramajanya hanya sedikit jadi dalam melakukan aktivitasnya seluruh pengurus saja kurang maksimal. Ini dikarenakan kesibukan masing-masing pengurus yang berkeluarga dan pada dasarnya bidang yang mereka geluti tidak hanya di kepengurusan Masjid Al-Ikhlas saja, akan tetapi ada yang sebagai pegawai perkantoran, hal ini juga merupakan kendala bagi pengurus Masjid Al-Ikhlas dalam memaksimalkan aktivitasnya.<sup>25</sup> Adapun faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan program-program di Masjid Al-Ikhlas adalah lokasi tempat salat yang sudah tidak mampu menampung jumlah jamaah.<sup>26</sup>

#### **F. Keunikan di Masjid Al-Ikhlas**

---

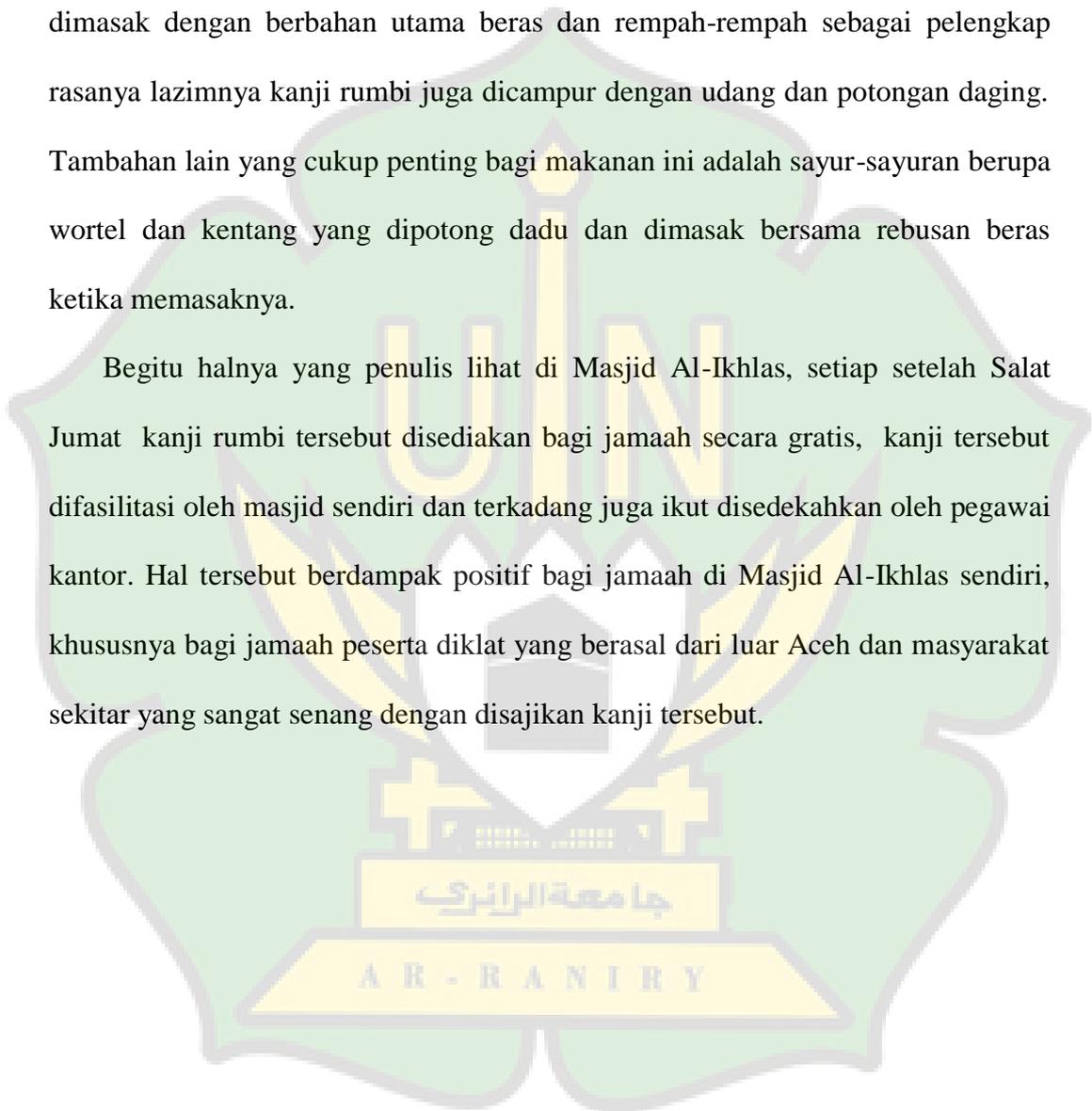
<sup>25</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Mei 2019 di Kantor P3KHAN LAN RI

<sup>26</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Mei 2019 di Kantor P3KHAN LAN RI

### Kanji Rumbi

Kanji Rumbi adalah sejenis bubur dengan citarasa unik di provinsi Aceh, mirip dengan bubur ayam yang dijual di daerah lain Indonesia. Kanji rumbi dimasak dengan berbahan utama beras dan rempah-rempah sebagai pelengkap rasanya lazimnya kanji rumbi juga dicampur dengan udang dan potongan daging. Tambahan lain yang cukup penting bagi makanan ini adalah sayur-sayuran berupa wortel dan kentang yang dipotong dadu dan dimasak bersama rebusan beras ketika memasaknya.

Begitu halnya yang penulis lihat di Masjid Al-Ikhlas, setiap setelah Salat Jumat kanji rumbi tersebut disediakan bagi jamaah secara gratis, kanji tersebut difasilitasi oleh masjid sendiri dan terkadang juga ikut disedekahkan oleh pegawai kantor. Hal tersebut berdampak positif bagi jamaah di Masjid Al-Ikhlas sendiri, khususnya bagi jamaah peserta diklat yang berasal dari luar Aceh dan masyarakat sekitar yang sangat senang dengan disajikan kanji tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Masjid Al-Ikhlas yang menjalankan peran sebagai media dakwah di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI, berhasil mencapai target sebagai wadah untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah para pegawai, sebagai media dakwah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di lingkungan Perkantoran P3KHAN LAN RI, media dakwah dalam membangun ukhuwah antarsesama karyawan P3KHAN LAN RI, media dakwah dalam penyelenggaraan ibadah salat fardu dan salat Jumat, media dakwah dalam hal memberi santunan kepada anak yatim dan fakir miskin melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf, serta media dakwah dalam menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan.
2. Program-program yang berkaitan dengan dakwah di Masjid Al-Ikhlas selama ini tercapai sesuai dengan rencana dan harapan dari pihak pengurus masjid yang bertujuan untuk membina moral keagamaan para pegawai kantor tersebut. Program-program yang sudah ditercapai tersebut, antara lain seperti salat berjamaah secara rutin, kuliah tujuh menit (kultum) setelah salat berjamaah Asar, santunan anak yatim, kunjungan ke panti asuhan, membaca surah Yasin setiap sebulan sekali, takziah, buka puasa

bersama di bulan Ramadan, kultum rutin setelah salat berjamaah zuhur pada bulan Ramadhan, salat Jumat berjamaah, dan tilawatil quran.

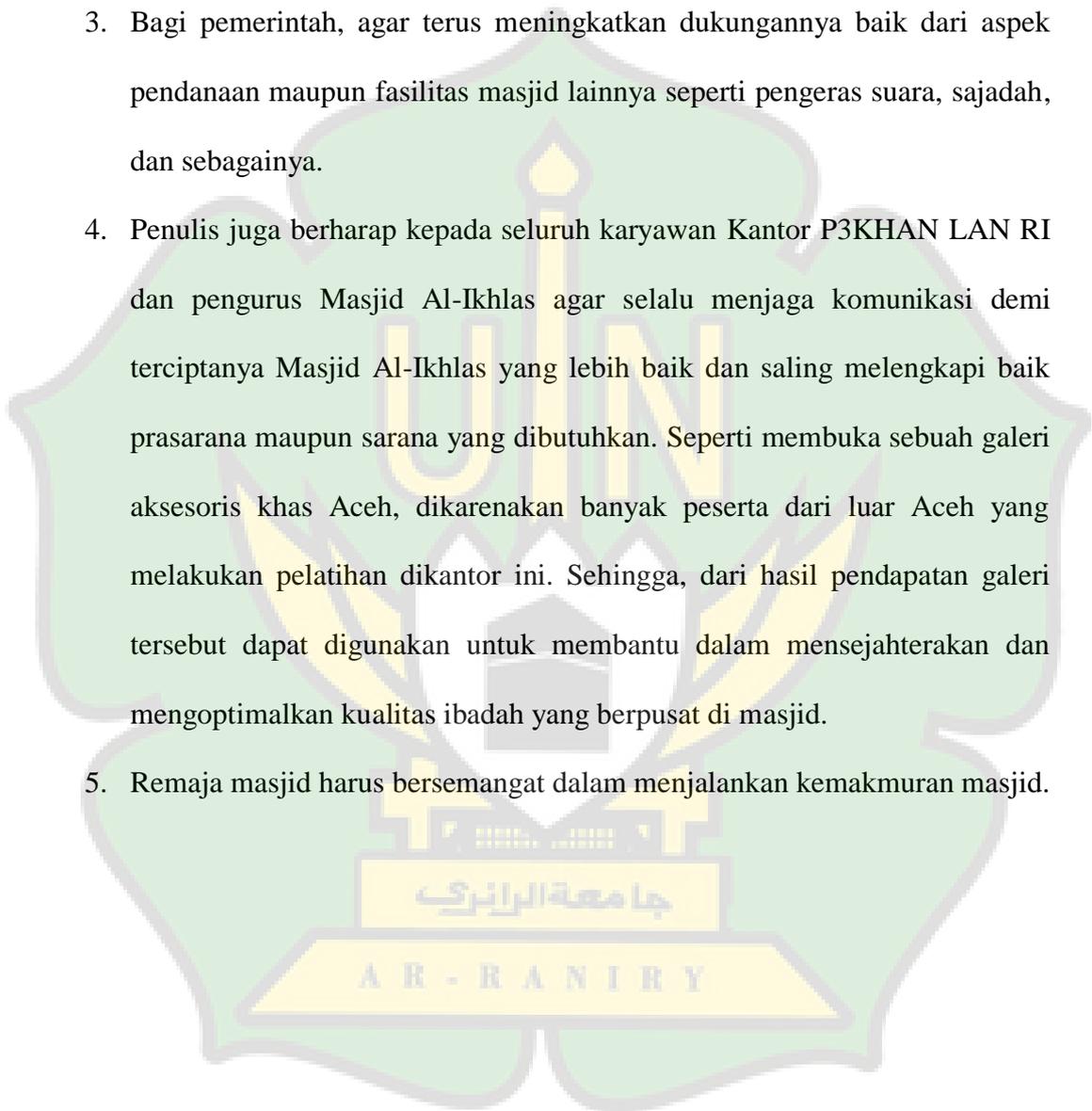
3. Faktor pendukung terlaksananya program-program Masjid Al-Ikhlas di antaranya adalah pihak kantor memberi dukungan sepenuhnya kegiatan pengurus masjid, pegawai kantor, peserta diklat, staf-staf kantor dan masyarakat umum. Dukungan lain datang dari Pemerintah Kota Banda Aceh khususnya, umumnya Pemerintahan Aceh, baik anggaran maupun keperluan prasarana dan sarana Masjid Al-Ikhlas seperti mimbar Jumat, sajadah, Alquran dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambat terlaksananya program-program masjid yang berkaitan dengan dakwah di antara keterbatasan dana, kurangnya kompetensi sumber daya manusia (SDM), serta keterbatasan lokasi tempat salat yang sudah tidak mampu menampung jumlah jamaah yang terus bertambah.

## **B. Saran**

Agar kajian ini dapat terealisasikan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dakwah di Masjid Al-Ikhlas, maka diajukan beberapa saran.

1. Bagi pengurus Masjid Al-Ikhlas, ke depannya agar terus meningkatkan berbagai kegiatan dakwahnya dengan menjadikan masjid sebagai tempat aktivitas keagamaan.

2. Bagi jamaah, agar terus meningkatkan amal ibadahnya, seperti salat berjamaah, dengan menjadikan Masjid Al-Ikhlas sebagai tempat pelaksanaannya.
3. Bagi pemerintah, agar terus meningkatkan dukungannya baik dari aspek pendanaan maupun fasilitas masjid lainnya seperti pengeras suara, sajadah, dan sebagainya.
4. Penulis juga berharap kepada seluruh karyawan Kantor P3KHAN LAN RI dan pengurus Masjid Al-Ikhlas agar selalu menjaga komunikasi demi terciptanya Masjid Al-Ikhlas yang lebih baik dan saling melengkapi baik prasarana maupun sarana yang dibutuhkan. Seperti membuka sebuah galeri aksesoris khas Aceh, dikarenakan banyak peserta dari luar Aceh yang melakukan pelatihan dikantor ini. Sehingga, dari hasil pendapatan galeri tersebut dapat digunakan untuk membantu dalam mensejahterakan dan mengoptimalkan kualitas ibadah yang berpusat di masjid.
5. Remaja masjid harus bersemangat dalam menjalankan kemakmuran masjid.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Al-Quran

Abdullah, M. W. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Gramindo.

Ahmad, A. 1982. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, M. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.

Al-Munawir, A. W. 2002. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Amin, S. M. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amza.

Andy Feefta Wijaya, Oscar Radyan Dandar. 2014. *Manajemen Publik: Teori dan Praktik*. Malang: UB Press.

Aripuddin, A. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah Respon Dai Dinamika*.

Basri, E. H. 2006. *Metode Dakwah Islam (Kontribusi terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD)*. Yogyakarta: AK Group.

Ghony M. D Junaidi & Fauzan Al Manshur. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hardiansyah, H. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ibrahim, M. 2013. *Pendayagunaan Dakwah Islamiyah*. Jurnal Al-Bayan Vol 19 , 81.

Ilaihi, W. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Ilaihi, W. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta , Kencana.

Ismudiati, Y. S. 2009. *Bahan Ajaran Mata Kuliah dan Proses Pekerjaan Sosial*. Bandung : Raja Karindo.

Kehidupan di Kaki Ceramai. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kriyanto, R. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Kayo, K. P. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: AMZA.

KBBI Daring V Tahun 2016.

- Muhir, M. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mujid, M. A. 1994. *Kamus Istilah Fikih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Moleong, L. J. 1988. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nahlawi, A. A. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Negara, F. S. 2017. *Esai Keuangan Negara*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Nuraida, I. 2006. *Manajemen Administrasi Perkantoran*. Yogyakarta: PT. KANASIUS.
- Pidato Zainal Arifin Lubis 2019. *Edukasi Ekonomi dan Keuangan Syariah di Masjid Al-Makmur*.
- RI, D. A. 2013. *Alquran dan Terjemahan* cetakan ke-3. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Siregar, I. S. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Sugioyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 1983. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suproyogo Imam dan Tobroni M. Si. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial-Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zulhairi, T. 2017. *Syariat Islam Membangun Peradaban (Sebuah Pengantar Studi Syariat Islam di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.

### **Jurnal**

- Dalmeri. 2014. *Evitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*. Jurnal Walisongo Vol 22 , 2.
- Farihah, I. 2013. *Media Dakwah POP*. AT-TABSYIR , 2.
- Pohan, R. 2007. *Metodelogi Pendidikan Pendidikan* . Banda Aceh: Ar-Rijal Intitute.

Rahmawati, I. 2016. *Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah*. 1.

### **Skripsi**

Epiyani, 2016. *Efektivitas Dakwah Mau'idhah Hasanah Melalui Pengajian Islam di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry, Banda Aceh.

Masrol, 2018. *Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dakwah bagi Non Muslim*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry, Banda Aceh.



## DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
**Pertama** : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Hendra Syahputra, M.M ..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Fitriani Yusra

NIM/Jurusan : 150401071/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Peran Masjid Sebagai Media Dakwah di Lingkungan Perkantoran (Studi pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (P3KHAN LAN RI)*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 27 Juni 2019 M

23 Syawal 1440 H

Rektor UIN Ar-Raniry,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Lembar
- Pengantar

Ar-Raniry, Banda Aceh, tanggal 26 Juni 2019



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.2486/Un.08/FDK.I/PP.00.9/7/2019

3 Juli 2019

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

- Yth, 1. Kepala P3KHAN LAN RI di Aceh Besar
2. Pegawai P3KHAN LAN RI di Aceh Besar
3. Pengurus Masjid Al-Iklas P3KHAN LAN RI di Aceh Besar

di-

**Tempat**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Fitriani Yusra / 150401071**  
Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Lamgugop

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Peran Masjid Sebagai Media Dakwah di Lingkungan Perkantoran (Studi Pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (P3KHAN LAN RI))**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam  
an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,





**LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA REPUBLIK INDONESIA  
PUSAT PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN  
DAN KAJIAN HUKUM ADMINISTRASI NEGARA**

Jalan Dr. Mr. Teuku Muhammad Hasan, Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar 23352  
Tlp. 0651-8010900; Fax. 0651-7552568; Website: aceh.lan.go.id; Email: puslatbang.khan@lan.go.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: ..376 / PKH.1.1 / HKM.024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ir. Faizal Adriansyah, M.Si  
NIP : 19630607 199103 1 005  
Jabatan : Kepala Puslatbang KHAN

Menerangkan bahwa

Nama : Fitriani Yusra  
Semester/Jurusan : VIII/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian di Puslatbang KHAN. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 9 Juli 2019

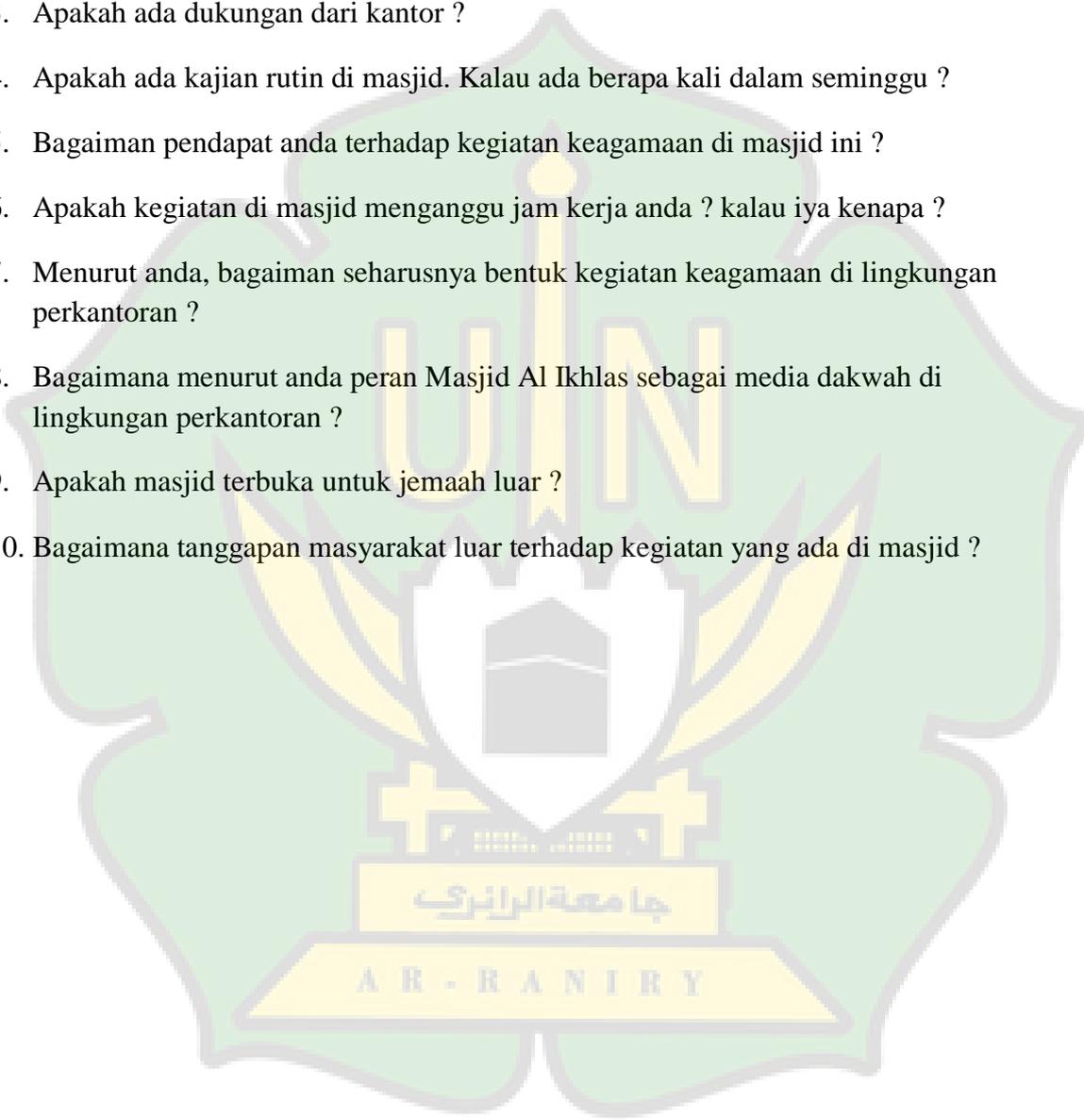
Kepala Puslatbang KHAN,

FAIZAL ADRIANSYAH

## **PEDOMAN WAWANCARA**

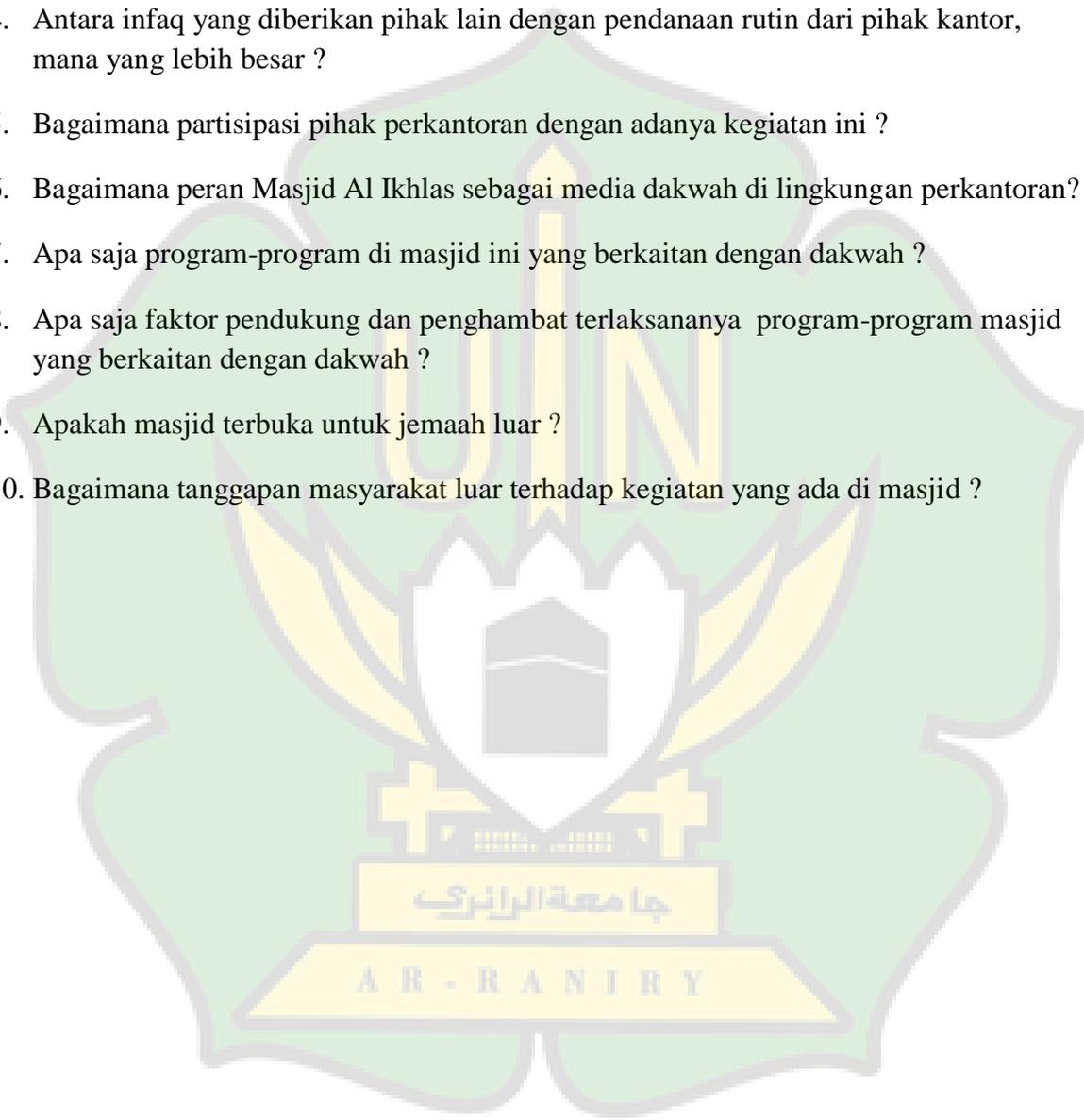
### **Daftar pertanyaan untuk pegawai Kantor P3KHAN LAN RI**

1. Sudah berapa lama bekerja di kantor ini ?
2. Apakah anda ikut serta dalam upaya memakmurkan masjid ? kalau iya berapa kali dalam sehari ?
3. Apakah ada dukungan dari kantor ?
4. Apakah ada kajian rutin di masjid. Kalau ada berapa kali dalam seminggu ?
5. Bagaiman pendapat anda terhadap kegiatan keagamaan di masjid ini ?
6. Apakah kegiatan di masjid mengganggu jam kerja anda ? kalau iya kenapa ?
7. Menurut anda, bagaiman seharusnya bentuk kegiatan keagamaan di lingkungan perkantoran ?
8. Bagaimana menurut anda peran Masjid Al Ikhlas sebagai media dakwah di lingkungan perkantoran ?
9. Apakah masjid terbuka untuk jemaah luar ?
10. Bagaimana tanggapan masyarakat luar terhadap kegiatan yang ada di masjid ?



## Daftar pertanyaan kepada pengurus masjid Al Ikhlas

1. Sudah berapa lama anda menjadi pengurus di masjid ini ?
2. Apa saja kendala yang anda alami selama menjadi pengurus masjid ini ?
3. Apakah pihak kantor ada memberikan dukungan terhadap kegiatan masjid ini ? kalau ada berupa apa ?
4. Antara infaq yang diberikan pihak lain dengan pendanaan rutin dari pihak kantor, mana yang lebih besar ?
5. Bagaimana partisipasi pihak perkantoran dengan adanya kegiatan ini ?
6. Bagaimana peran Masjid Al Ikhlas sebagai media dakwah di lingkungan perkantoran?
7. Apa saja program-program di masjid ini yang berkaitan dengan dakwah ?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program-program masjid yang berkaitan dengan dakwah ?
9. Apakah masjid terbuka untuk jemaah luar ?
10. Bagaimana tanggapan masyarakat luar terhadap kegiatan yang ada di masjid ?



## DOKUMENTASI FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Kantor Lembaga Administrasi Negara (LAN), yang beralamat di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar



Gambar 2. Masjid Al-Ikhlas pada Kantor P3KHAN LAN RI



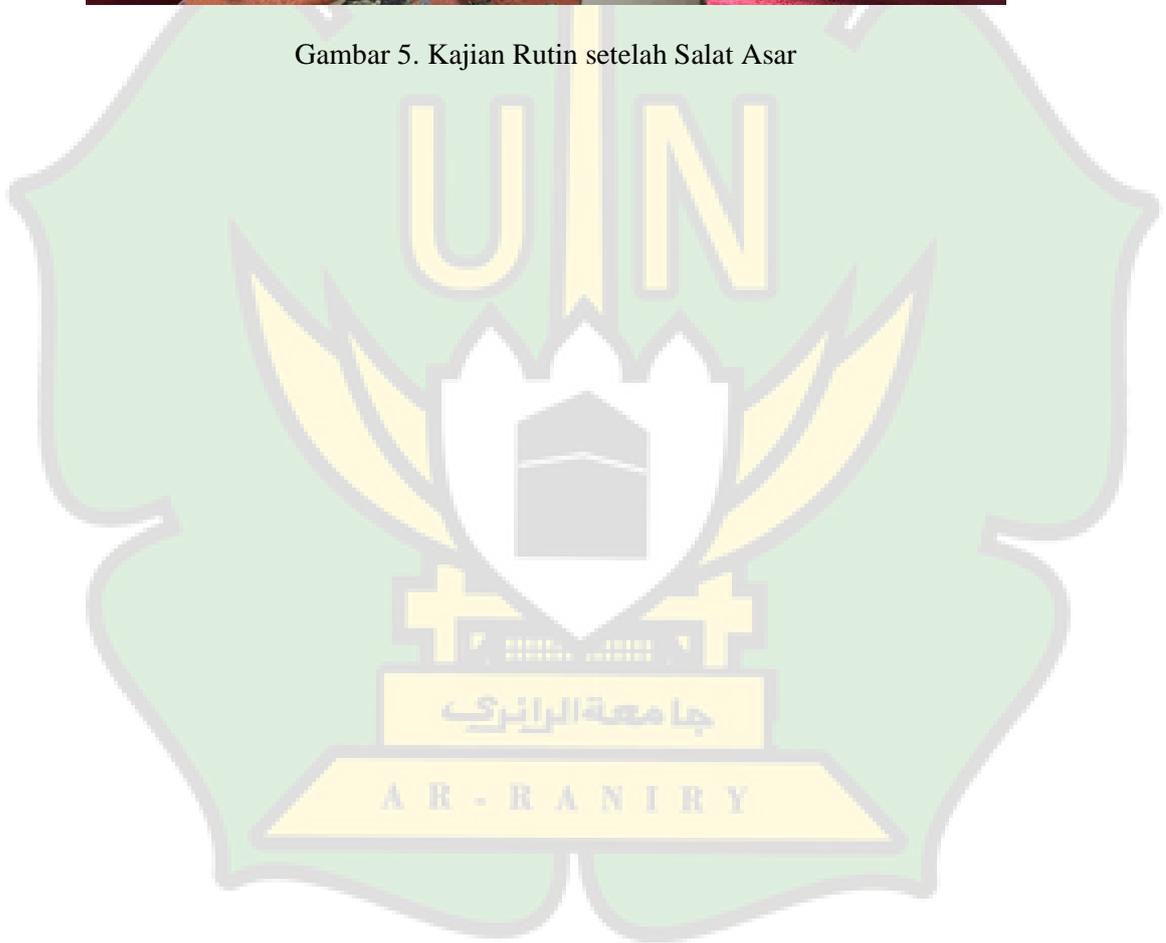
Gambar 3. Foto di dalam Masjid Al-Ikhlas pada Kantor P3KHAN LAN RI



Gambar 4. Khutbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Kantor P3KHAN LAN RI



Gambar 5. Kajian Rutin setelah Salat Asar





Wawancara Peneliti bersama pegawai Kantor P3KHAN LAN RI



Wawancara Peneliti bersama pengurus Masjid Al-Ikhlas Kantor P3KHAN LAN RI



Wawancara Peneliti bersama pegawai Kantor P3KHAN LAN RI



Wawancara Peneliti bersama pegawai Kantor P3KHAN LAN RI

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fitriani Yusra
2. Tempat/Tanggal Lahir : Lp.Saka, 1 Mei 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status : Mahasiswi
7. NIM : 150401071
8. Alamat : Lampoih Saka
  - a. Kecamatan : Peukan Baro
  - b. Kabupaten : Pidie
  - c. Provinsi : Aceh
9. E-mail : Fitriyaniyusra@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

10. MIN Tijue : 2008
11. MTsS Jeumala Amal : 2012
12. MAS Jeumala Amal : 2015

### Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : M.Yusuf S.sos MM
14. Nama Ibu : Ruhayawati
15. Pekerjaan Orang Tua :
  - a. Ayah : PNS
  - b. Ibu : PNS
  - c. Alamat Orang Tua : Lampoih Saka, Sigli

Banda Aceh, 29 Juli 2019

Fitriani Yusra